

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM
MEMBENTUK PERILAKU SISWA SDN SARDONOHARJO 1**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.



13 Agustus 2025
ACC Untuk Ujian Skripsi



Disusun Oleh :

Nama : Jessy Izza Azhary

Nim : 21422128

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM
MEMBENTUK PERILAKU SISWA SDN SARDONOHARJO 1**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.



Disusun Oleh :

Jessy Izza Azhary

21422128

Dosen Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

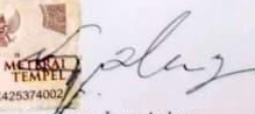
Nama Mahasiswa : Jessy Izza azhary
NIM : 21422128
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam
Membentuk Perilaku Siswa SDN Sardonoarjo 1

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain di dalamnya kecuali karya yang dijadikan sebagai acuan penulis dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka yang telah diatur sebagaimana mestinya. Apabila ditemukan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain pada penulisan skripsi ini, maka penulis bersedia untuk mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dalam kondisi sadar dan tidak adanya paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 13 Agustus 2025

Yang menyatakan,


Jessy Izza Azhary

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN NOTA DINAS

Yogyakarta, 13 Agustus 2025

19 Safar 1446

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr wb.

Berdasarkan petunjuk Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 116/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2025 tanggal : 4 Februari 2025 M, 5 Sya'ban 1446. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Jessy Izza azhary
Nomor Mahasiswa : 21422128
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan : Jurusan Studi Islam
Tahun Akademik : 2024/2025
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Siswa SDN Sardonoarjo 1

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalirejo km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. ia@uii.ac.id
W. ia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 2 September 2025
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam
Membentuk Perilaku Siswa SDN Sardonoarjo 1
Disusun oleh : JESSY IZZA AZHARY
Nomor Mahasiswa : 21422128

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)
Penguji I : Edi Safitri, S.Ag, MSI (.....)
Penguji II : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si (.....)

Yogyakarta, 2 September 2025

Dekan,



MOTTO

إِنَّمَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia".

HR. Al Baihaqi¹

¹ Faizi, L. (2024, Desember 6). Hadis tentang Adab Lebih Tinggi dari Ilmu. Retrieved from Sindonews: <https://kalam.sindonews.com/read/1498839/70/hadis-tentang-adab-lebih-tinggi-dari-ilmu-yuk-pelajari-1733404324>. Diakses pada tanggal 13 Agustus 2025. 11.30

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda tersayang bapak Suparno dan Ibunda tercinta Ibu Jaziroh, Terimakasih untuk segala doa, dukungan, kasih sayang dan pengorbanan serta segala hal yang diusahakan untuk putri ayah mama. Terimakasih telah mengiringi langkahku dengan doa-doa ayah dan mama, dukungan ayah dan mama adalah penguat dan alasan terbesarku untuk mencapai titik ini. Semoga keberhasilanku dapat menjadi kebanggan untuk kalian berdua.
2. Adikku tercinta Najwa Biqi Alfath. Terimakasih atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan kepadaku. Terimakasih telah menemaniku dalam menyelesaikan perjalanan ini.
3. Kepada keluarga besarku. Terimakasih atas semua doa dan dukungannya .
4. Sahabat lamaku, Alfiyah Atika, Terimakasih karena menjadi sahabat terbaikku dan terimakasih karena menemaniku selama 10 tahun ini.
5. Terimakasih banyak kepada diri sendiri, Jessy Izza Azhary. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Terimakasih karena tidak menyerah dalam banyak hal, untuk semua hal yang diusahakan, untuk semua rasa takut dan ragu yang dilawan. Terimakasih kepada hati untuk segala Ikhlas, meski tidak semua hal berjalan sesuai harapan. Semoga dimasa depan banyak hal baik menunggumu. Terimakasih telah tumbuh, lebih kuat serta lebih tegar. Semoga terus tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

6. Almamater Tercinta, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala ilmu, bimbingan, dan kesempatan yang diberikan. Setiap pengalaman dan pelajaran yang saya dapatkan di sini menjadi bagian tak terpisahkan dalam perjalanan hidup saya. Semoga ilmu yang sudah saya peroleh dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi kita semua.

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Jessy Izza Azhary

Nim : 21422128

Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Siswa SDN Sardonoarjo I

Berdasarkan proses hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada program studi Pendidikan agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 13 Agustus 2025

Dosen Pembimbing



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU SISWA SDN SARDONOHARJO 1

Oleh: Jessy Izza Azhary

Pendidikan akidah akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan latar belakang siswa seperti perbedaan latar belakang agama dan perbedaan budaya siswa karena adanya siswa yang berasal dari berbagai daerah seperti Flores, Sumatra, Riau dan Aceh, kekhasan dari penelitian ini mengkaji implementasi Pendidikan akidah akhlak dalam berbagai perilaku seperti jujur, sopan santun, toleransi, tolong-menolong dan disiplin di jenjang sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan akidah akhlak dalam membentuk perilaku siswa SDN 1 SardonoHarjo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh dengan teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akidah akhlak di SDN 1 SardonoHarjo dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan visi-misi sekolah, penggunaan metode pembelajaran variatif seperti ceramah, role play, project-based learning, dan pembiasaan akhlak mulia melalui program rutin sekolah. Evaluasi pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sedangkan evaluasi kurikulum dilakukan setiap akhir tahun ajaran dengan melibatkan guru, kepala sekolah, dan komite sekolah. Tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan karakter siswa, keterbatasan guru, pengaruh teknologi, dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Upaya yang

dilakukan meliputi penggunaan metode pembelajaran kontekstual, komunikasi intensif dengan orang tua, serta penguatan program pembiasaan akhlak di sekolah.

Kata kunci: *Pendidikan akidah akhlak, perilaku siswa, implementasi pembelajaran.*

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF AKIDAH AKHLAK EDUCATION IN SHAPING THE BEHAVIOR OF STUDENTS AT SDN SARDONOHARJO 1

By: Jessy Izza Azhary

Aqidah Akhlak education plays an essential role in shaping students' character and behavior in accordance with Islamic values, not only within the school environment but also in the community. This study is motivated by the phenomenon of declining noble behavior among students due to environmental influences, technology, and the lack of moral habituation at home. The purpose of this research is to describe the implementation of Aqidah Akhlak education in shaping the behavior of students at SDN 1 SardonoHarjo in the community, covering planning, implementation, evaluation, as well as the challenges and efforts undertaken by the school. The focus of the research is on how Islamic Education teachers, the school, and the community collaborate in character building based on Aqidah Akhlak.

This study employs a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted descriptively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and method triangulation.

The results indicate that the implementation of Aqidah Akhlak education at SDN 1 SardonoHarjo is carried out through curriculum development aligned with the school's vision and mission, the use of varied teaching methods such as lectures, role play, project-based learning, and the habituation of noble morals through routine school programs. Learning evaluation covers cognitive, affective, and psychomotor aspects, while curriculum evaluation is conducted at the end of each academic year involving teachers, the principal, and the school committee. The

challenges faced include differences in students' character, teacher limitations, technological influences, and a less supportive family environment. Efforts made include using contextual teaching methods, intensive communication with parents, and strengthening moral habituation programs at school.

Keywords: Aqidah Akhlak education, student behavior, learning implementation.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah, dan karunianya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat yang telah membawa kita kepada jalan kebahagiaan melalui ilmu pengetahuan. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Siswa SDN Sardonoarjo 1.” Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti M. Ag., selaku ketua jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Dra. Sri Haningsih M. Ag., selaku Sekretaris Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd. I., M. Pd.I., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan yang berharga.
8. Kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama proses studi.
9. Bapak Suparno dan Ibu Jaziroh, orang tua penulis tercinta yang selalu mendoakan, mendukung serta memberi kasih sayang.
10. Najwa Biqi Alfath, adik tersayang penulis, yang selalu mendoakan, memberi dukungan serta menemani penulis.
11. Teman-teman seperjuangan, Siti Wahyuni, Zahra Aura Nisya, Salma Halimatus Sa'diyah, Hilda, Rizky Sulismiati dan Siti Nur Fadilah, yang selalu memotivasi serta memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi

semua pihak yang membacanya, serta dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.

Yogyakarta, 10 Agustus 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Jessy Izza Azhary'.

Jessy Izza Azhary

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
D. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori	13
BAB III	27
METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	27
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	28
C. Informan Penelitian.....	28
D. Teknik Penentuan Informan.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Keabsahan Data	31
G. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV	34
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Sekolah.....	34
B. Hasil Penelitian.....	36
C. Pembahasan	63
BAB V	72
PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk manusia yang bermutu, baik secara intelektual maupun moral. Dalam Pendidikan islam, pembentukan akhlak merupakan aspek penting yang menjadi tujuan utama dari proses pembelajaran. Pendidikan akidah akhlak memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa. Akidah akhlak yang kuat dalam seorang siswa mampu membimbing siswa dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama, Pendidikan akidah akhlak juga dapat membantu mereka menjadi individu yang jujur, sopan, santun, toleran dan suka tolong-menolong.

Di era globalisasi, perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya teknologi dan arus globalisasi, memberikan dampak besar pada kehidupan sosial Masyarakat, terutama dalam perilaku remaja. Di tengah akses informasi yang semakin mudah dan terbukanya budaya asing, nilai-nilai sopan santun yang merupakan bagian penting dari akhlak mulai terkikis. Fenomena sosial seperti menurunnya tata krama dalam berbicara, berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta rendahnya kesadaran remaja dalam menjaga etika baik di kehidupan nyata maupun

digital², mulai tampak di kalangan siswa baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi dunia Pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak sejak dini.

Pendidikan akidah kahlak di sekolah dasar sangat penting karena menjadi dasar pembentukan karakter anak yang beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan akidah akhlak tidak hanya membentuk keyakinan (akidah) yang benar, tetapi juga membentuk perilaku (akhlak) terpuji yang sesuai dengan ajaran agama islam. Sekolah Dasar adalah jenjang Pendidikan awal yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Pada usia 6 hingga 12 tahun anak-anak berada dalam fase penting pada perkembangan moral dan sosial mereka³. Guru sebagai pendidik dan pembimbing memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan Pendidikan akidah akhlak kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan Masyarakat.

SDN Sardonoharjo 1 sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki komitmen untuk menanamkan nilai-nilai akidah akhlak kepada para siswanya. namun, pengimplementasian tersebut tidak lepas dari berbagai

²Aditya Bagus Ilamanda, F. A. (2025, Juni 18). kompasiana. Retrieved from kompasiana.com:<https://www.kompasiana.com/fathimahazzahra9967/685271d443a84b369500cbe2/relevansi-ajaran-akhlak-dalam-kehidupan-sosial-peran-kolaboratif-keluarga-dan-sekolah-dalam-membentuk-akhlak-sopan-santun>

³Tafana Dwi Ismiyati, R. D. (2025). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Kewirausahaan Siswa Sekolah Dasar. *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 100-113.

tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan latar belakang siswa di SDN Sardonoarjo 1, seperti siswa perbedaan latar belakang agama dan budaya siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses implementasi Pendidikan akidah kahlak di SDN sardonoharjo 1 telah berkontribusi dalam membentuk perilaku siswa di kehidupan sehari-hari.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan fokus penelitian diarahkan pada bagaimana implementasi pendidikan akidah akhlak dalam membentuk perilaku siswa, maka yang menjadi pokok pertanyaan yang peneliti yang akan dibahas dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi pembelajaran aqidah akhlak di sekolah dalam membentuk perilaku siswa?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk perilaku siswa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, adapun tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu:

- a. Untuk mengetahui proses implementasi pembelajaran aqidah akhlak di sekolah dalam membentuk perilaku siswa.
- b. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk perilaku siswa.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai implementasi pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk perilaku siswa di kehidupan sehari-hari. Serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

b. Manfaat Praktis

- 1. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan dan masukan serta informasi bagi sekolah dalam untuk meningkatkan metode pembelajaran aqidah akhlak agar lebih efektif dalam membentuk perilaku siswa.
- 2. Bagi Guru: Meningkatkan kompetensi guru dalam menanamkan pentingnya penerapan nilai-nilai aqidah akhlak kepada siswa di kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu menjadi individu yang berakhlak mulia di masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Sebagai referensi dan dasar pengembangan penelitian lebih lanjut terkait pendidikan aqidah akhlak dan pembentukan perilaku siswa.

D. Sistematika Pembahasan

1. ***Bab I Pendahuluan***, dalam Bab I terdapat beberapa sub bab bagian yang peneliti teliti yaitu terdapat, pertama latar belakang yang didalamnya berisikan dasar pemikiran peneliti yang ingin dikaji. Kedua terdapat fokus penelitian yaitu apa saja masalah atau pembahasan yang ingin peneliti jelaskan, yang mana itu sebagai fokus dalam penelitian ini. Ketiga, terdapat rumusan masalah atau pertanyaan masalah yaitu pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti cari atau mengulik mengapa hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan atau rumusan yang ingin diteliti. Keempat adalah tujuan, tujuan menjadi sebuah alasan mengapa adanya rumusan atau pertanyaan-pertanyaan yang ingin peneliti teliti. Kelima, kegunaan penelitian yaitu untuk siapa dan berpengaruh dalam proses berkelanjutan dalam meneliti penelitian ini. Keenam, sistematika pembahasan yaitu berisi tentang struktur bagian-bagaian yang ada dalam proposul skripsi ini secara singkat.
2. ***Bab II Kajian Dan Landasan Teori***, dalam Bab II terbagi dalam beberapa sub bab bagian yang peneliti teliti yaitu. Pertama, kajian pustaka yaitu terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang bersumber dari berbagai skripsi, jurnal dll yang sesuai dengan judul proposal skripsi yang peneliti akan teliti namun juga memiliki

perbedaan seperti halnya dalam tempat waktu penelitian yang berbeda terhadap penelitian yang akan diteliti. Kedua, landasan teori yaitu terdapat berbagai sumber penelitian yang sesuai dengan judul proposal karena dalam menyusun landasan teori semakin banyak sumber tulisan yang sesuai dengan judul proposal maka akan lebih baik dalam meneliti penelitian ini.

3. **Bab III Metode Penelitian**, dalam Bab III terbagi dalam beberapa sub bab bagian yang peneliti teliti yaitu Metode penelitian yang terbagi lagi menjadi. Pertama, jenis Penelitian dan pendekatan yaitu akan menentukan dalam kategori apakah judul proposal yang sesuai dengan tipe atau kategori. Kedua, tempat atau lokasi penelitian yaitu tempat untuk melaksanakan penelitian yang akan menjadi faktor dalam meneliti dari sebuah tempat yang dipilih penelitian yang akan ditelitinya. Ketiga, informan penelitian yaitu kelompok atau individu-individu yang menjadi sumber dalam mencari informasi-informasi untuk mendukung proses penelitian yang akan diteliti. Keempat, Teknik penentuan informan yaitu cara untuk dapat menggali sumber-sumber yang mendukung penelitian yang akan peneliti teliti. Kelima, Teknik pengumpulan data, yaitu cara atau strategi untuk dapat mengumpulkan berbagai data-data yang diperoleh dari berbagai sumber-sumber. Keenam, keabsahan data yaitu meneliti atau mengecek kembali data-data yang telah diperoleh agar tidak adanya kekurangan atau kesalahan dalam memuat data tersebut pada skripsi yang peneliti akan teliti. Ketujuh, teknik analisis

data adalah cara dan strategi untuk menentukan untuk melanjutkan kategori apa yang sesuai dengan data-data yang telah dikumpulkan.

4. ***Bab IV Hasil dan Pembahasan penelitian***, dalam Bab IV yaitu berisi Hasil dan Pembahasan. Bab ini akan menjawab fokus dan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil observasi di lapangan, wawancara, serta bukti berupa dokumentasi. Pada pembahasan, peneliti akan memaparkan dan mengkaji data yang telah didapat.
5. ***Bab V Penutup***, dalam Bab V yaitu Kesimpulan. Peneliti akan memberikan kesimpulan terkait penelitian yang dilakukan. Kesimpulan merupakan jawaban singkat dari pertanyaan penelitian pada pendahuluan. Selain itu peneliti akan memberikan saran sebagai masukan perbaikan selanjutnya.
6. ***DAFTAR PUSTAKA***, adalah menulis kembali berbagai sumber-sumber data yang diperoleh dalam menyusun proposal ini yaitu yang bersumber dari buku-buku, jurnal, dll.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan judul penelitian yang dikaji, Sebagai landasan teoretis dan pembanding, penelitian ini mengkaji beberapa studi terdahulu yang relevan dengan judul penelitian, yaitu:

Pertama, dalam skripsi Nurhaedah, tahun 2023 yang berjudul Implementasi Pembentukan Karakter siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak MTS Al-Mujahidin Desa Cipodadi, penelitian ini mengkaji nilai-nilai akidah akhlak dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter siswa di MTs Al-Mujahidin. Temuan utamanya adalah implementasi ini dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, dan pembiasaan.

Penelitian ini memiliki persamaan dalam pendekatan kualitatif dan topik inti, yaitu implementasi pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk karakter. Penelitian ini dilakukan di Tingkat MTs, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di Tingkat SD, yang memiliki perbedaan dalam metode pengajaran dan karakteristik siswa. Selain itu fokus penelitian ini adalah pembentukan karakter secara umum di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian peneliti lebih spesifik ke perilaku siswa.

Kedua, skripsi Ratih Nurkhasanah tahun 2023 yang berjudul Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di MI Diponegoro 1 Purwokerto, penelitian ini

mendeskripsikan implementasi pembelajaran akidah akhlak yang terfokus pada pembentukan karakter disiplin siswa di MI Diponegoro 1 Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan implementasi dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan penegakan aturan.

Penelitian ini terdapat persamaan pada jenjang sekolah dasar dan menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji implementasi akidah akhlak. Perbedaan penelitian ini yaitu Penelitian ini membatasi ruang lingkupnya hanya pada satu aspek perilaku, yaitu disiplin, sedangkan penelitian peneliti memiliki fokus yang lebih luas, yaitu berbagai perilaku terpuji siswa seperti jujur, sopan santun, toleransi, tolong-menolong dan disiplin.

Ketiga, dalam jurnal Dewi Ambarsari dan Astuti Darmiyati tahun 2022, yang berjudul Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MI. Tarbiyatussibyan Telukjambe Timur Karawang, membahas strategi dan implementasi pembelajaran akidah akhlak di sebuah sekolah dasar untuk mendukung pencapaian visi sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran.

Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji implementasi akidah akhlak di tingkat sekolah dasar. Perbedaan pada penelitian ini yaitu tujuan penelitian ini terikat pada pencapaian visi

dan misi sekolah. Sedangkan penelitian peneliti membahas bagaimana dampak implementasi pendidikan akidah akhlak pada perilaku nyata siswa di kehidupan sehari-hari.

Keempat, dalam jurnal Muhammad Izzuddin Alqosam, Ali Maulida dan Muhamad Priyatna tahun 2022, yang berjudul Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tingkat SMP, Penelitian ini menganalisis implementasi pembelajaran akidah akhlak yang bertujuan membentuk karakter religius siswa di sebuah SMP. Implementasi dilakukan melalui kegiatan keagamaan rutin dan pengintegrasian nilai-nilai agama dalam mata pelajaran lain.

Persamaan penelitian ini yaitu topik yang dimuat adalah implementasi akidah akhlak. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah Penelitian ini dilakukan pada tingkat SMP dan berfokus pada karakter religius. Sedangkan penelitian peneliti mengkaji perilaku sosial jujur, sopan santun, toleran, tolong-menolong dan disiplin di tingkat SD.

Kelima, dalam skripsi Mohammad Walid tahun 2021, yang berjudul Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa MTs Daarul Rahman I Jakarta, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur seberapa besar pengaruh pendidikan agama terhadap akhlak siswa. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama berkaitan dengan hubungan Pendidikan agama dan akhlak siswa. Perbedaan dengan

penelitian peneliti ada pada pendekatan dan metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode statistic untuk mengukur pengaruhnya secara statistik. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami proses dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Pendidikan akidah akhlak.

Keenam, dalam skripsi Erick Estrada S. tahun 2019, yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Palopo, membahas peran strategis guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di tingkat SMK. Temuannya meliputi strategi guru, tantangan yang dihadapi, dan keberhasilan yang dicapai.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama berkaitan dengan perilaku siswa. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan pada Tingkat SMK, yang karakteristik siswanya berbeda dengan Tingkat SD, selain itu penelitian ini lebih focus pada peran guru, sedangkan penelitian peneliti mencakup bagaimana proses implementasi.

Ketujuh, dalam jurnal Ardiansyah, Wismanto dan Sakban tahun 2024, yang berjudul Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Desa Simpang Kubu, Penelitian ini membahas bagaimana implementasi pendidikan akidah akhlak pada siswa kelas 3 MI Muhammadiyah membentuk karakter religius.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal subjek penelitian yaitu siswa MI yang satu jenjang dengan SD dan topik implementasi pendidikan akidah akhlak. Perbedaan pada penelitian ini yaitu Penelitian ini secara spesifik berfokus pada siswa kelas 3 dan hanya meneliti karakter religius. Sedangkan penelitian peneliti membahas implementasi pendidikan akidah akhlak untuk semua siswa secara umum.

Kedelapan, dalam jurnal H. Suhada, Arief Saptono tahun 2018, dan Ageng Setiani Rafika, yang berjudul Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Akhlak Siswa (karakter) SMPN 23 Kota Tangerang, penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kenakalan remaja, seperti merokok, berbicara kasar, bolos sekolah, hingga malas belajar. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku akhlak siswa.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama berfokus pada implementasi Pendidikan agama, akan tetapi penelitian yang peneliti kaji lebih spesifik kepada Pendidikan akidah akhlak, selain itu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian peneliti menggunakan kualitatif.

Novelty dari penelitian ini yaitu mengkaji implementasi Pendidikan akidah akhlak dalam berbagai perilaku seperti jujur, sopan santun, toleransi, tolong-menolong dan disiplin di jenjang sekolah dasar.

B. Landasan Teori

1. Kajian Teori

a. Pengertian Pendidikan Akidah Akhlak

1) Pengertian Pendidikan

Menurut Mudyhardjo (dalam Abdul Kadir, 2012:59) menyatakan bahwa, secara umum, pendidikan merupakan keseluruhan pengetahuan dan pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan mencakup semua kondisi kehidupan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu.⁴

Menurut Prof. Zaharai Idris: pendidikan merupakan suatu proses komunikasi yang terencana, yang berlangsung antara orang dewasa dan anak didik, baik secara langsung maupun melalui berbagai media, dengan tujuan untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Menurut H. Horne: pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan, yang mencakup penyesuaian yang lebih tinggi bagi individu manusia yang telah mengalami perkembangan fisik dan mental. Proses ini terjadi dalam konteks kebebasan dan kesadaran akan Tuhan, yang tercermin dalam

⁴abdl razak, D. A. (2023). Dasar-Dasar Pendidikan. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

dimensi lingkungan intelektual, emosional, dan kemanusiaan individu tersebut.⁵

Menurut ki Hajar Dewantara: Pendidikan adalah suatu proses yang berfungsi untuk mengarahkan segala potensi yang dimiliki oleh anak, sehingga mereka dapat berkembang sebagai individu dan anggota masyarakat yang berkualitas, serta mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang optimal.⁶

Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara berkelanjutan dan terencana. Proses ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti intelektual, emosional, fisik, dan spiritual. Tujuan utama dari pendidikan adalah mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu secara menyeluruh, serta mengarahkan potensi mereka agar dapat berkembang menjadi individu yang berkualitas. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan dan membangun kesadaran akan nilai-nilai moral dan spiritual. Proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dilakukan melalui interaksi langsung maupun melalui media, untuk menghasilkan individu yang bahagia, mandiri, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

⁵ Abd Rahman BP, S. A. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa, 1-8.

⁶ Bintank, B. M. (2022). Pendidikan Dalam Berbagai Pendekatan Dan Teori Pendidikan. Cendekia , 40-53.

2) Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah dalam bahasa Arab, secara etimologis, berasal dari kata 'aqada, yang berarti ikatan. Dalam konteks ini, aqidah merujuk kepada sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani). Dengan demikian, aqidah adalah perkara yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh individu.⁷ Aqidah, dalam pengertian terminologis, merujuk pada suatu keyakinan yang dipegang dengan kokoh dan tertanam mendalam dalam hati, sehingga tidak dapat tergoyahkan.⁸

Pemahaman yang mendalam tentang akidah memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa pemahaman akidah menjadi sangat penting (Hasnawati. 2024) :⁹

1. Memperkuat Keimanan dan Ketakwaan: Menanamkan keyakinan yang mendalam terhadap rukun iman sehingga peserta didik memiliki iman yang kuat dan takwa kepada Allah SWT.
2. Membentuk Karakter dan Pribadi Mulia: Mengembangkan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang.

⁷ Jawas, Y. b. (2004). Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Surabaya: Pustaka Imam asy-Syafi'i.

⁸ Sabila, N. A. (2019). Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali). Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 74-83.

⁹ Hasnawati. (2024). Dasar-Dasar Aqidah dan Akhlak dalam Islam. Jurnal Penda's, 71-85.

3. Meningkatkan Kesadaran Spiritual: Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hubungan dengan Allah dan tanggung jawab sebagai hamba-Nya.
4. Mencetak Generasi Beretika: Membekali peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memberikan kontribusi positif dan menjaga keharmonisan sosial.

Kata "akhlak" dalam bahasa memiliki arti sebagai budi pekerti, perilaku, tingkah laku, tabiat, etika, kesopanan, norma, dan tindakan. Sementara itu, dalam istilah, akhlak merujuk pada perilaku atau sikap seseorang yang telah menjadi kebiasaan masing-masing individu, dan kebiasaan tersebut senantiasa terlihat dalam tindakan sehari-hari.¹⁰

Adapun pengertian akhlak menurut para ahli dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ibnu Maskawaih mengartikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, yang mendorong individu untuk berperilaku tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.¹¹
- b. Menurut al-Ghazali, akhlak adalah kondisi yang melekat dalam jiwa seseorang, yang mendorong tindakan secara alami tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak

¹⁰ Tsalitsah, I. M. (2020). Akhlaq Dalam Perspektif Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 110-128.

¹¹ Nizar, B. M. (2017). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. *Kuriositas*, 49-59.

tidak sama dengan tindakan, kemampuan, atau pengetahuan, melainkan merupakan keadaan batiniah atau aspek nonfisik dari jiwa seseorang.¹²

- c. Rosihan Anwar menambahkan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa seseorang yang mendorongnya untuk bertindak tanpa melalui proses pertimbangan atau pilihan terlebih dahulu.¹³

Dari penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat atau karakter yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang kemudian menjadi kebiasaan dalam perilakunya. Akhlak ini memiliki pengaruh besar terhadap tindakan individu yang muncul secara spontan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran yang mendalam. Kebiasaan ini bisa berupa tindakan baik maupun buruk, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan integrasi antara kepribadian dan nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam diri individu tersebut.

b. Pengertian Perilaku

1) Pengertian Perilaku

Definisi perilaku dalam ajaran Islam secara jelas disebut sebagai akhlak. Dalam kehidupan sehari-hari, baik di masa lalu,

¹² Rohayati, E. (2011). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak. Ta'dib, 93-112.

¹³ Sidiq, H. S. (2024). Akhlak Tasawuf. Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara, 88-100.

sekarang, maupun masa depan, akhlak mudah untuk diungkapkan tetapi sering kali sulit untuk diterapkan. Akhlak dapat dinilai baik, namun ada pula yang dianggap buruk. Oleh karena itu, memahami akhlak atau perilaku menjadi hal yang sangat penting.

Sedangkan pengertian perilaku menurut Charles Darwin adalah rangkaian insting manusia yang digunakan untuk merespons lingkungannya melalui tindakan yang terorganisasi. Sementara itu, menurut Skinner, sebagaimana dikutip oleh Notoatmodjo (2003), menyatakan bahwa perilaku adalah respons atau reaksi individu terhadap rangsangan atau stimulus dari luar. Dengan demikian, perilaku dapat disimpulkan sebagai tindakan yang dapat diamati, yang merupakan hasil dari akumulasi berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang¹⁴.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tindakan yang terlihat dari individu saat berinteraksi dengan lingkungannya.

2) Macam-macam Perilaku Dalam Islam

Adapun macam-macam perilaku terpuji dalam islam yaitu:

1. Jujur

¹⁴ Made Agus Mahendra, G. T. (2022). Studi Fenomenologi Perilaku Cyberloafing PNS Di Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. Jurnal MSDA (Manajemen Sumber Daya Aparatur), 1-15.

Dalam Bahasa Arab, kata jujur disebut dengan istilah *ash-shidqu* atau *shiddiq*, yang memiliki makna sebagai sesuatu yang sesuai kenyataan, benar dan menyampaikan kebenaran. Jujur dapat diartikan sebagai: a. kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan (Tindakan), b. kebenaran informasi yang disampaikan sesuai dengan kenyataan, c. keteguhan hati dan keyakinan, d. keaslian tanpa adanya unsur kebohongan.¹⁵

2. Sopan santun

Dalam Islam, sopan santun merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *sopan* dan *santun*. Sopan adalah menunjukkan sikap hormat dan takzim sesuai dengan tata krama yang baik, sementara santun menggambarkan perilaku yang lembut, tutur kata yang baik, serta kepedulian terhadap sesama, seperti suka menolong dan berbelas kasih. Oleh karena itu, sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku yang mencerminkan kesantunan dan rasa hormat terhadap orang lain, ditunjukkan melalui tutur kata dan Tindakan yang baik sesuai dengan norma yang berlaku, serta dapat

¹⁵ Muhammad Zein Damanik, D. M. (2024). Dalil Jujur Dalam Perkataan Dan Perbuatan. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 554-564.

diterapkan dalam berbagai situasi, kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun.¹⁶

3. Toleransi

Secara etimologis, toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sikap atau sifat yang menunjukkan tenggang rasa, yakni Menghormati, membiarkan dan membebaskan. Terhadap pendapat, keyakinan pandangan, kebiasaan maupun perilaku orang lain yang berbeda atau tidak sejalan dengan pendirian pribadi. Sedangkan dalam Bahasa arab, toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh*, yang memiliki makna kemurahan hati, saling mengisinkan, serta saling memudahkan satu sama lain.¹⁷

4. Tolong-menolong

Dalam Bahasa arab tolong-menolong disebut dengan *ta'awun*, istilah *ta'awun* memiliki makna saling membantu, berkerja sama, saling mendukung, memberikan kemudahan dan tolong-menolong antar sesama. Sementara itu , menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menolong diartikan sebagai tindakan membantu untuk meringankan beban orang lain

¹⁶ Dr. H. Iwan, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis. Cirebon: CV.Confident.

¹⁷ Yasir, M. (2014). Makna Toleransi dalam Al-Qur'an. Jurnal Ushuluddin, 170-180.

(penderitaan, kesulitan dan lainnya). Bantuan ini bisa berupa tenaga, waktu, maupun materi.¹⁸

5. Disiplin

Al-quran sangat menekankan pentingnya disiplin, khususnya dalam cara kita berinteraksi dengan orang lain dan dalam menjunjung tinggi etika. Disiplin memiliki arti sikap patuh dan taat¹⁹. Dalam arti luas pengertian disiplin adalah kepatuhan dan ketaatan terhadap perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW, serta pada nilai-nilai agama dan aturan yang berlaku dalam Masyarakat.

3) Faktor-faktor Pembentuk Perilaku

Perilaku atau aktivitas yang muncul pada individu atau organisme tidak terjadi secara spontan, melainkan, merupakan hasil dari rangsangan yang diterima, baik rangsangan dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal).

Faktor pembentuk perilaku dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang dipengaruhi oleh dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, Pembentukan perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor

¹⁸ uhammad Husnus Tsawab, M. A. (2023). tinjauan Hukum Islam Terhadap Penerapan Konsep Ta'awun atas Pemberian Bantuan sosial (studi Kasus Corporate responsibility (CSR) PT. Semen tonasa). *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah*, 79-95.

¹⁹ Azizah, N. (2022, April 3). Pengertian Sikap Disiplin dalam Islam: Ciri, Contoh dan Hikmahnya. Retrieved from [tirto.id: https://tirto.id/pengertian-sikap-disiplin-dalam-islam-ciri-contoh-dan-hikmahnya-gqxd#google_vignette](https://tirto.id/pengertian-sikap-disiplin-dalam-islam-ciri-contoh-dan-hikmahnya-gqxd#google_vignette)

internal yang mencakup proses mental, emosi, dan kondisi fisik individu. Berikut adalah beberapa faktor internal yang dapat memengaruhi perilaku²⁰:

1. Persepsi: cara seseorang memahami dan menafsirkan suatu situasi dapat memengaruhi reaksinya. Perubahan dalam persepsi dapat menyebabkan perubahan perilaku.
2. Pemahaman: wawasan seseorang mengenai suatu topik atau situasi dapat berkembang seiring waktu, yang pada akhirnya dapat mengubah perilakunya.
3. Nilai dan Keyakinan: nilai serta keyakinan individu dapat berubah seiring pengalaman hidup dan proses pembelajaran, yang memengaruhi pilihan serta tindakan mereka.
4. Emosi: Kondisi emosional seseorang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku. Perubahan emosi dapat menyebabkan perbedaan dalam respons dan tindakan terhadap situasi tertentu.
5. Komponen Kognitif: komponen ini berkaitan dengan kepercayaan individu. Dalam membentuk sikap, aspek kognitif menentukan apakah seseorang

²⁰ Annisa Rahma, W. (2024). Pembentukan Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. LOCUS: Penelitian & Pengabdian, 636-644

menerima atau menolak sesuatu. Kepercayaan ini juga berperan dalam menentukan pandangan serta sikap individu terhadap orang lain di sekitarnya.

- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang, seperti kondisi sosial dan pengaruh lingkungan di sekitarnya.²¹ Faktor eksternal yang dapat memengaruhi perubahan perilaku seseorang terdiri dari berbagai variabel lingkungan luar yang memengaruhi cara individu bertindak dan merespons situasi tertentu. Berikut beberapa faktor eksternal yang berperan dalam perilaku²²:

1. Budaya: budaya mencakup nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Individu sering kali dipengaruhi oleh budaya di lingkungan tempat mereka tinggal, yang berdampak pada keputusan dan tindakan mereka.
2. Lingkungan Sosial: Faktor seperti keluarga, teman sebaya, dan komunitas memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Interaksi sosial dapat membentuk cara individu berpikir dan bertindak.

²¹ Made Agus Mahendra, G. T. (2022). Studi Fenomenologi Perilaku Cyberloafing PNS Di Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. *Jurnal MSDA (Manajemen Sumber Daya Aparatur)*, 1-15.

²² Annisa Rahma, W. (2024). Pembentukan Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 636-644.

3. Pendidikan: Pendidikan, baik formal maupun informal, berperan penting dalam membentuk sikap, nilai, dan pengetahuan seseorang, yang pada akhirnya memengaruhi perilakunya.
4. Media Massa: Media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi dan perilaku individu. Informasi serta pesan yang disampaikan melalui berbagai platform media dapat memengaruhi preferensi, sikap, dan tindakan seseorang.

4) Teori Albert Bandura

Teori belajar sosial kognitif Adalah teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori belajar sosial kognitif menekankan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui proses pengamatan atau yang dikenal sebagai pembelajaran observasional. Dalam proses ini, individu belajar dengan memperhatikan perilaku orang lain, memahami konsekuensinya, dan kemudian meniru perilaku tersebut. Albert Bandura juga menekankan mengenai pemodelan dan istilah triadik timbal balik untuk menggambarkan interaksi yang saling berhubungan antara lingkungan individu, keyakinan pribadi mereka, dan perilaku yang ditunjukkan.²³

²³ Kanaya Yose Putria, N. H. (2024). Pandangan Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling, 1163-1167.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat dikonstruksikan bahwa pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk perilaku, karena melalui pendidikan setiap individu mendapatkan pengetahuan, nilai, serta kebiasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupannya. Akidah menjadi dasar keyakinan yang mengarahkan pola pikir serta sikap siswa, sedangkan akhlak merupakan wujud nyata dari keyakinan tersebut dalam bentuk perilaku sehari-hari. Pendidikan akidah akhlak berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman kognitif siswa tentang nilai-nilai Islam, penanaman nilai-nilai, serta pembiasaan bagi siswa. Kemudian faktor internal dan eksternal memengaruhi terbentuknya perilaku siswa, baik dari dalam diri maupun lingkungan.

Dalam proses pembentukan perilaku, teori belajar sosial kognitif Albert Bandura memberikan kerangka tambahan yang relevan. Teori ini menjelaskan bahwa siswa belajar bukan hanya melalui teori, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain, terutama guru, orang tua, dan teman sebaya. Melalui proses pemodelan (modeling), siswa meniru perilaku yang mereka lihat, seperti kejujuran, sopan santun, kedisiplinan, dan tolong-menolong. Interaksi timbal balik antara lingkungan, faktor personal (keyakinan dan pemahaman siswa), serta perilaku, semakin memperkuat menanamkan nilai-nilai akidah akhlak.

Dengan demikian, pendidikan akidah akhlak tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga menguatkan sikap religius dan membentuk akhlak mulia yang tercermin dalam sikap jujur, disiplin, sopan santun, toleransi, dan tolong-menolong. Hasil akhir dari proses ini diharapkan mampu menjadikan siswa sebagai individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dimana Penelitian kualitatif bertujuan utama untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan memberikan penekanan pada gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti, daripada memecahnya menjadi variabel-variabel yang saling berkaitan. Tujuan akhirnya adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena tersebut, yang kemudian dapat menghasilkan sebuah teori. Karena memiliki tujuan yang berbeda dengan penelitian kuantitatif, metode pengumpulan data dan jenis penelitian dalam pendekatan kualitatif juga memiliki perbedaan.²⁴

Penelitian jenis ini pada dasarnya melibatkan pengamatan terhadap individu dalam lingkungan hidup mereka serta berinteraksi langsung dengan mereka. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini memungkinkan diperolehnya pemahaman dan interpretasi mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang relevan. Metode ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk menyelesaikan fakta atau permasalahan yang ditemukan melalui pendekatan kualitatif.²⁵

²⁴ Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. S. (2010, Juni 1). Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif. Diambil kembali dari uin-malang.ac.id: <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>

²⁵ Dr. Muhammad Hasan, S. M. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Dalam S. M. Dr. Muhammad Hasan, Metode Penelitian Kualitatif (hal. 30). Sukoharjo: Penerbit Tahta Media.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dan mudah dari objek yang diteliti melalui observasi lapangan. Oleh karena itu, penelitian akan dilaksanakan di lokasi yang menjadi fokus penelitian yaitu akan dilakukan di SDN Sardonoarjo 1 yang terletak di Jl. Pandanaran No.900m, Candi Dukuh, Sardonoarjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata Pelajaran Akidah Akhlak dan siswa SDN Sardonoarjo 1 yang dianggap dapat memberikan Informasi yang relevan dan mendalam mengenai topik penelitian.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan diambil menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2010), metode ini didefinisikan sebagai pendekatan yang digunakan untuk memastikan gambaran penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu. Tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh nantinya dapat lebih mewakili atau representatif.²⁶

Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel non-random, di mana peneliti memilih sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan cara ini, diharapkan sampel

²⁶ Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 33-37.

yang dipilih mampu memberikan jawaban yang relevan terhadap permasalahan penelitian.²⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data mengenai penelitian ini, peneliti menggunakan :

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan sebuah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek biologis dan psikologis. Dua proses utama dalam observasi adalah pengamatan dan ingatan.²⁸ Observasi yang digunakan penulis adalah observasi non-partisipan, di mana penulis tidak terlibat langsung atau berperan dalam kehidupan subjek penelitian. Penulis akan melakukan observasi berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan dengan cara mendeskripsikan secara cermat dan tepat apa yang diamati, mencatatnya dengan detail, dan kemudian mengolah hasilnya menjadi laporan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi atau komunikasi yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dan informan atau subjek penelitian. Dengan perkembangan teknologi informasi saat ini, wawancara dapat dilakukan tanpa perlu bertatap muka langsung, misalnya melalui media telekomunikasi. Secara umum,

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai isu atau tema yang menjadi fokus penelitian, atau sebagai cara untuk memverifikasi informasi yang sebelumnya diperoleh melalui metode lain.²⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Menurut Guba dan Lincoln, dokumen mencakup segala bentuk bahan tertulis atau film.³⁰ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang tidak dapat diperoleh melalui metode lain, berupa informasi tertulis yang berisi keterangan, penjelasan, serta pemikiran tentang fenomena yang masih relevan. Dalam konteks ini, data tersebut dapat berupa arsip, dokumen, catatan penting, atau informasi lainnya yang terdapat di SDN Sardonoharjo 1.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Februari 2025 melalui observasi, kemudian wawancara dan dokumentasi pada 6 Maret 2025, dengan informan guru PAI, kepala sekolah, dan empat siswa yang dipilih langsung oleh guru. Kemudian penelitian ini dilakukan selama tiga bulan.

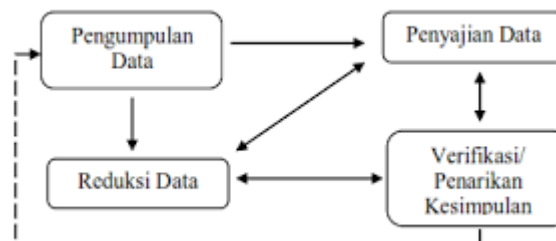
²⁹ Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. S. (2021, Juni 10). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. Diambil kembali dari uin-malang.ac.id: <https://uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>

³⁰ *Ibid.*

F. Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi didefinisikan sebagai metode pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri untuk keperluan verifikasi atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai alat atau metode dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, triangulasi data menjadi cara yang efektif untuk menghilangkan perbedaan konstruksi realitas yang ada dalam konteks penelitian saat mengumpulkan data mengenai berbagai kejadian dan hubungan dari beragam perspektif.

G. Teknik Analisis Data



Penulis menggunakan analisis data Miles and Huberman sebagai berikut:³¹

1. Reduksi Data

³¹ Rony Zulfirman. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan. Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran, 147-153.

Reduksi data adalah proses pemilihan, seleksi, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang telah diperoleh dan dicatat selama proses pengumpulan data di lapangan. Secara umum, reduksi data merupakan langkah analisis dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperjelas, mengorganisir, mengarahkan, dan memfokuskan data dengan menghilangkan informasi yang kurang relevan dan menyederhanakan hal-hal yang tidak penting. Dengan demikian, narasi yang disajikan akan lebih mudah dipahami dan mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian informasi yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dalam penelitian kualitatif. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk narasi singkat, diagram, atau bentuk lainnya. Dengan penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami permasalahan yang ada dan merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dari langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan ini diambil berdasarkan data yang telah dianalisis dan diverifikasi dengan bukti yang diperoleh di lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan mengenai

implementasi pendidikan akidah akhlak dalam membentuk perilaku siswa SDN Sardonoarjo 1.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Sekolah

a. Profil Sekolah

SDN Sardonoharjo 1 merupakan salah satu Lembaga Pendidikan dasar negeri yang terletak di Candi Dukuh, Sardonoharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini memiliki visi dan misi untuk membentuk siswa yang unggul dalam prestasi, budaya dan budi pekerti yang luhur. Melalui program-program dan pembiasaan keagamaan seperti, pembiasaan sholat berjamaah, sholat dhuha, mengaji, BTQ, Jumat Infaq dan Jumat Bersih³².

Guna mendukung pembentukan perilaku positif siswa di lingkungan sekolah maupun Masyarakat, SDN Sardonoharjo 1 mengimplementasikan Pendidikan Akidah Akhlak melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan dan penanaman nilai-nilai agama dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan diluar pembelajaran, baik kepala sekolah maupun guru PAI di SDN Sardonoharjo 1 aktif menyelenggarakan pembiasaan-pembiasaan seperti takziah ketika salah satu teman siswa mengalami musibah, kemudian zakat fitrah yang melibatkan siswa secara langsung untuk membagikannya kepada Masyarakat sekitar sekolah. Selain itu di Jumat Minggu ke tiga sekolah mengadakan pembelajaran adab dan sopan santun pada tahap

³² Observasi SDN Sardonoharjo 1. Tanggal 6 Maret 2025

pembiasaan³³. Sehingga siswa SDN SardonoHarjo 1 dapat menerapkan perilaku positif seperti jujur, sopan santun, toleran, suka menolong dan disiplin.

b. Letak Geografis

SD Negeri SardonoHarjo 1 terletak di jl. Pandanaran No.900m, Candi dukuh, RT/RW 03/03, Dusun Candi Dukuh, Desa SardonoHarjo, Kecamatan ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

c. Visi Misi

Adapun Visi dari SDN SardonoHarjo 1 yaitu³⁴:

“unggul dalam prestasi, budaya dan budi pekerti yang luhur”

1. Berkembangnya nilai-nilai agama, iman dan taqwa.
2. Meningkatnya perolehan nilai ujian
3. Meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik
4. Bersaing memasuki SLTP yang berkualitas
5. Tumbuh dan berkembangnya perilaku sopan santun, tatakrama dan akhlak mulia
6. Bersahabat dengan lingkungan.

Adapun Misi dari SDN SardonoHarjo 1 yaitu:

1. Mengembangkan nilai-nilai agama, iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

³³ Observasi SDN SardonoHarjo 1. Tanggal 6 Maret 2025

³⁴ Kurikulum Operasional SD Negeri SardonoHarjo 1, Tahun Pelajaran 2024/2025.

2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien, sehingga kemampuan siswa berkembang secara optimal
 3. Mengembangkan potensi dan kreatifitas siswa.
 4. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.
 5. Membiasakan sikap hidup sederhana , akhlak mulia, menghargai pendapat dan berperilaku jujur.
 6. Menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan.
- d. Sarana dan Prasarana

SD Negeri Sardonoarjo 1 memiliki 6 ruang kelas, satu ruang Perpustakaan, mushola, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang UKS, satu ruang koperasi, 6 kamar mandi, kantin dan satu dapur.

B. Hasil Penelitian

1. Proses Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Siswa SDN Sardonoarjo 1.
 - a. Gambaran Umum Pendidikan Akidah Akhlak

Pendidikan akidah akhlak merupakan salah satu komponen penting dalam Pendidikan islam yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keyakinan yang kuat (akidah) serta memiliki perilaku baik dan terpuji (akhlak). Sekolah dasar menjadi salah satu wadah dalam membentuk kepribadian siswa melalui pembelajaran Pendidikan akidah akhlak. Keberhasilan pada proses pembelajaran dapat dilihat dari adanya

perubahan sikap dan perilaku, serta peningkatan pengetahuan dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Lembaga Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, tingkah laku dan moral anak, karena di dalamnya terdapat proses pembelajaran yang dipandu oleh guru guna membentuk perilaku yang positif pada diri anak³⁵.

Pendidikan akidah akhlak sendiri menjadi benteng moral dalam menghadapi tantangan zaman, khususnya dalam era modern yang penuh dengan pengaruh negatif terhadap kemerosotan perilaku siswa. Salah satu kemerosotan perilaku siswa disebabkan oleh proses pembelajaran yang cenderung hanya menyampaikan Pendidikan moral dan budi pekerti secara teoritis, tanpa memberikan pembekalan yang cukup kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan nyata³⁶. Oleh karena itu Pendidikan akidah akhlak di sekolah dasar sangatlah penting.

Dengan adanya Pendidikan akidah akhlak di sekolah dasar yang ditanamkan sejak dini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Nilai-nilai yang ditanamkan disekolah juga diharapkan dapat diterapkan di lingkungan keluarga dan Masyarakat, sehingga siswa mampu berperan positif dalam kehidupan sosialnya.

³⁵ Putri Rahayu, U. S. (2021). Hubungan pembelajaran akidah akhlak dan perilaku siswa. *Journal of Nusantara Education*, 19-26.

³⁶ Banna, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus di MIN Alfitrah Lanraki). *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 101-107.

b. Pelaksanaan pembentukan perilaku siswa

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah dan guru PAI, yang dilakukan pada tanggal 6 Maret 2025, proses implementasi Pendidikan akidah akhlak dimulai dengan menyelaraskan tujuan Pendidikan akidah akhlak dengan visi dan misi sekolah, seperti yang disampaikan oleh ibu Sriningsih, S.Pd. SD selaku kepala sekolah :

“Ya, jadi sebelum menyusun dokumen kurikulum kami mengevaluasi keterlaksanaan visi misi sekolah, sejauh mana pelaksanaannya terus apakah masih sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kalau masih ya dipakai, kalau sudah tidak memerlukan dalam perkembangan teknologi ya kami rumuskan kembali sesuai era, sesuai zamannya, Bersama guru-gurunya”³⁷

Jawaban dari informan penelitian ini, menjelaskan bahwa proses implementasi Pendidikan akidah akhlak di SDN Sardonoarjo 1 diawali dengan evaluasi terhadap visi dan misi sekolah sebagai dasar penyusunan kurikulum. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa visi dan misi yang menjadi pedoman Lembaga pendidikan masih relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman, khususnya dalam hal kemajuan teknologi. Jika dinilai masih sesuai, maka visi dan misi tersebut tetap digunakan. Namun, bila terdapat ketidaksesuaian dengan tuntutan era digital dan kebutuhan peserta didik, maka dilakukan perumusan ulang secara kolaboratif Bersama guru, hal ini menunjukkan bahwa

³⁷ Sriningsih, Kepala Sekolah, SDN Sardonoarjo 1, tanggal 6 Maret 2025

sekolah memiliki sikap adaptif dan partisipatif dalam merancang kurikulum, termasuk dalam mengintegrasikan nilai-nilai akidah akhlak ke dalam pembelajaran.

Kemudian pada kurikulum pembelajaran agama SDN Sardonoarjo menggunakan kurikulum dari kementerian agama seperti yang disampaikan oleh ibu Sriningsih:

“Kalau untuk Pembelajaran agama itu sudah ada kurikulumnya dari kementerian nggih, untuk pelaksanaannya kami Menyusun program bersama diawal tahun pelajaran, program pembiasaan akhlak mulia, Pendidikan karakter itu kami programkan Bersama, kemudian diuji publikkan, yang dihadiri oleh guru, siswa, orangtua siswa dan masyarakat sekitar.”³⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan akidah akhlak di SDN sardonoharjo 1 didasarkan pada kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh Kementerian agama. Namun, sekolah tetap melakukan perencanaan program secara kolaboratif di awal tahun ajaran. Dalam hal ini, guru-guru Bersama pihak sekolah Menyusun program-program pendukung seperti pembiasaan akhlak mulia dan penguatan Pendidikan karakter yang sesuai dengan visi sekolah dan kebutuhan pesertadidik. Kemudian program-program tersebut dilakukan uji publik sebagai bentuk transparansi dan partisipasi seluruh warga sekolah. Kegiatan uji publik ini

³⁸ Sriningsih, Kepala Sekolah, SDN Sardonoarjo 1, tanggal 6 Maret 2025

melibatkan guru, siswa dan orang tua siswa serta Masyarakat sekitar sekolah.

Dengan melibatkan seluruh unsur Pendidikan dalam proses perencanaan, sekolah menunjukkan komitmennya dalam menciptakan program pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga relevan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Selanjutnya untuk pemilihan materi dijelaskan oleh ibu Khoiriyah selaku guru mata Pelajaran PAI:

“Kalau materi sudah ada sii mbak, jadi dari *KKG* sendiri sudah ditentukan. Biasanya sih dari kurikulum yang sudah ada, seperti sholat, kalau di akidah akhlak itu ya seperti kisah-kisah rosul, jadi modul juga sudah ada. terus kami lihat juga kondisi anak-anak. Misalnya kalau materinya terlalu berat, ya kami sederhanakan, disesuaikan sama usia mereka. Kadang juga kami masukin cerita-cerita biar mereka lebih gampang memahami materi, apalagi anak-anak kan lebih suka kalau dikasih cerita atau kisah-kisah nabi gitu.”³⁹

Sesuai dengan jawaban dari informan, ini menunjukkan bahwa pemilihan materi akidah akhlak ditentukan melalui *KKG* (Kelompok Kerja Guru) dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dengan modul, namun, guru tetap melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi dan kemampuan siswa. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran dan pemahaman guru terhadap kebutuhan siswa dengan menyederhanakan materi yang disara terlalu berat dan

³⁹ Khoiriyah, guru mata Pelajaran PAI, tanggal 6 Maret 2025

menyampaikannya dengan pendekatan yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa, seperti melalui cerita atau kisah-kisah nabi. Strategi ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami konsep keagamaan dan juga menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Kemudian terkait dengan kesesuaian materi Pendidikan akidah akhlak dengan kehidupan sehari-hari siswa, ibu Khoiriyah menyampaikan:

“untuk materinya sudah relevan, karena untuk jenjang SD ini memang kebanyakan kisah-kisah dan cerita-cerita yaa, jadi materi sudah menyangkut nilai-nilai di kehidupan sehari-hari seperti menghormati orangtua, bersikap baik pada teman, jujur, saling tolong-menolong, toleransi juga, sopan dan santun.”⁴⁰

Dari penjelasan diatas menjelaskan bahwa materi pembelajaran sudah sesuai dengan jenjang Pendidikan siswa. Kemudian untuk memastikan bahwa materi akidah akhlak tidak hanya bersifat teori, pihak sekolah melakukan pemantauan secara langsung seperti yang dijelaskan oleh ibu Sriningsih :

“Tentunya kami dengan observasi nggih, ada observasi, terus observasi keterlaksanaan program sehari-hari, kemudian gurunya dalam pelaksanaan kami juga ada observasi kinerja, supervisi, di kelas-kelas itu kan mengamati pengajarnya. Kan supervisi ada supervisi akademik, supervisi administrasi, supervisi penilaian juga. jadi melalui supervisi”⁴¹

⁴⁰ Khoiriyah, guru mata Pelajaran PAI, tanggal 6 Maret 2025

⁴¹ Sriningsih, Kepala Sekolah, SDN Sardonoarjo 1, tanggal 6 Maret 2025

Dari pernyataan tersebut sekolah melakukan pemantauan dilakukan melalui observasi, ibu sriningsih menjelaskan bahwa observasi dilakukan terhadap keterlaksanaan program sehari-hari, termasuk bagaimana guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Pemantauan tersebut tidak hanya sebatas melihat perilaku siswa, tetapi juga mencakup observasi kinerja guru melalui kegiatan supervisi

Supervisi yang dilakukan meliputi supervisi akademik, supervise administrasi dan supervise penilaian, dalam supervise akademik, kepala sekolah mengamati secara langsung proses pembelajaran untuk memastikan materi disampaikan dengan baik dan sesuai tujuan pembelajaran. Melalui supervise ini, sekolah berupaya memastikan bahwa nilai-nilai akidah akhlak benar-benar dipraktikkan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tidak sekedar materi tetapi juga tertanam dalam perilaku siswa sehari-hari.

Selanjutnya, setelah pemilihan materi dan penyesuaian materi, materi diajarkan melalui pembelajaran di kelas dan diluar kelas guna menanamkan nilai-nilai akidah akhlak dan membentuk perilaku siswa. terkait dengan pelaksanaan pembentukan perilaku siswa, SDN sardonoharjo 1 memiliki beberapa siswa dari latar belakang yang berbeda seperti siswa non-muslim seperti yang di jelaskan oleh ibu Khoiriyah:

“Ada, siswa non-muslim, tapi hanya beberapa saja mbak.”⁴²

Untuk membentuk perilaku siswa, selain memulai dari kurikulum dan pemilihan materi, sekolah dan guru juga melaksanakan melalui sikap nyata atau contoh yang diberikan langsung oleh guru. Untuk menyikapi siswa dari latar belakang berbeda guru, biasanya memberikan contoh atau nasihat kepada siswa, baik siswa muslim maupun non muslim, seperti yang di sampaikan oleh ibu Khoiryah:

“saya ajarkan untuk bisa menerima kehadirannya meskipun mereka minoritas, karena mayoritas muslim, jadi pertama saya ajarkan menerima, yang kedua saya ajari untuk tenggang rasa, saling menghormati.”⁴³

Dari pernyataan yang di sampaikan menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, seperti tenggang rasa dan saling menghormati di kehidupan sehari-hari siswa. Sikap toleransi mejadi salah satu kompetensi penting yang ditanamkan sejak dini agar siswa terbiasa hidup berdampingan dalam keberagaman.

“seringnya sih tentang saling menghargai, walaupun beda agama, terus nggak boleh mengejek teman. Aku juga diajarin adab ke orang tua dan guru.”⁴⁴

Dapat disimpulkan dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah dan guru benar-benar mengajarkan siswa untuk berperilaku

⁴² Khoiryah, guru mata Pelajaran PAI, tanggal 6 Maret 2025

⁴³ Khoiryah, guru mata Pelajaran PAI, tanggal 6 Maret 2025

⁴⁴ Rayhan, siswa SDN Sardonoarjo 1, tanggal 6 Maret 2025.

baik terhadap sesama, dengan saling menghargai dan hormat terhadap orangtua dan guru.

“Aku kalau janji sama teman harus tepat waktu. Terus kalau ada teman beda agama, aku tetap main bareng dan nggak ngejek. Aku juga bantuin tetangga kalau mereka minta tolong angkatin barang.”⁴⁵

Dari pernyataan siswa diatas, menunjukkan bahwa siswa menerapkan apa yang diajarkan oleh guru, Dimana siswa tetap berteman dengan siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda dan tidak mengejeknya.

Perilaku tidak bisa luput dari adab dan sopan santun, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan akhlak dan perilaku siswa. Hal ini tercermin dalam praktik pembelajaran dan kegiatan pembiasaan yang dilakukan sekolah dan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, penanaman adab dan sopan santun tidak hanya dilakukan dikelas tetapi jga melalui kegiatan luar kelas seperti jumat sehat padi hari jumat di minggu ketiga.

“Anak-anak itu kan dari lingkungan sekitar sini ya mbak, ada yang jauh, kami mengajari untuk adab, etika, sopan santun itu saya terangkan juga, ketika kegiatan jumat minggu ketiga itu jumat sehat, itu jalan pagi yang dikawal guru-guru keliling kampung, ketika jalan sehat nah itu kan ketemu orang-orang, kami ajaran bagaimana adabnya ketika ketemu orang-orang dijalan, bagaimana kalau ketemu orang yang duduk di depan rumah atau warung itukan kalau lewat ya permisi, kalau jawa ya permisi nderek langkung, contohnya seperti itu.”

⁴⁵ Daniel, siswa SDN Sardonoarjo 1, tanggal 6 Maret 2025

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku siswa dilakukan secara aplikatif, melalui interaksi sosial secara langsung dengan Masyarakat sekitar sekolah. Kegiatan jalan sehat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengajarkan secara langsung etika sehari-hari, seperti menyapa, mengucapkan salam dan meminta izin ketika melewati orang lain. Nilai-nilai yang diajarkan ini juga menyesuaikan dengan budaya lokal dan kebiasaan masyarakat sekitar, misalnya ungkapan *nderek langkung* yang biasa orang Jawa lakukan ketika sedang berjalan dan menjumpai orang lain di jalan.

“Terus kalau ketemu orang yang lebih tua, aku selalu bilang 'permisi' atau assalamu’alaikum.”⁴⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa juga menerapkan perilaku sopan santun terhadap orang yang lebih tua ketika bertemu, dengan mengucapkan salam dan permisi.

Selain itu, sekolah juga menanamkan nilai tolong-menolong kepada siswa melalui kegiatan sosial. Hal ini dijelaskan oleh guru agama bahwa sikap saling membantu dan peduli terhadap sesama menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku siswa.

“Yaa saya ajarkan juga tolong menolong, contohnya kalau ada yang sakit anak-anak diajak menengok terus menggalang dana dari teman-teman semampunya atau misalnya mbah dari teman atau orang tua missal meninggal juga kami turut berduka, menggalang dana untuk taziyah seperti itu mbak, lalu kegiatan ramadhan itu juga ada melatih zakat, zakat fitrah nah itu kan yang semestinya menerima ya kami tidak wajihkan untuk zakat, malah dikasih, dari

⁴⁶ Rara, siswa SDN Sardonoarjo 1, tanggal 6 Maret 2025.

pengumpulan tandingan ya anak-anak dilatih mengantar ke Masyarakat yang berhak menerima, jadi didistribusikan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam praktik keseharian siswa. Siswa tidak hanya diajarkan konsep tolong-menolong secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan langsung melalui kegiatan seperti menjenguk teman yang sakit, memberikan bantuan saat ada keluarga siswa yang mengalami musibah, hingga kegiatan keagamaan seperti zakat fitrah saat bulan Ramadan. Hal ini dikonfirmasi oleh siswa :

“Iya, Bu Guru ngajarin kami buat bantu teman. Kalau ada teman sakit, kami diajak jenguk bareng-bareng.”⁴⁷

Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk peduli, selain itu siswa diajarkan berbagi dan menunjukkan solidaritas sosial, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar.

Penanaman nilai kejujuran kepada siswa tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis di dalam kelas, namun juga melalui keteladanan guru dalam tindakan nyata sehari-hari.

“Kalau untuk kejujuran, selain teori dikelas mbak, saya sebagai guru kan juga harus mencontohkannya ya, jadi misalnya saya menemukan barang atau uang ya harus dikembalikan ke anak yang kehilangan, kemudian saya kaitkan juga dan jelaskan kalau apa yang saya lakukan adalah contoh dari berperilaku jujur. Sehingga siswa juga lebih mudah memahaminya mbak, apa lagi untuk siswa kelas bawah ya mbak.”

⁴⁷ Daniel, siswa SDN Sardonoarjo 1, tanggal 6 Maret 2025

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses implementasi pendidikan akidah akhlak, guru menghubungkan antara teori dan praktik, terutama dalam menanamkan sikap jujur. Guru menjadi figur teladan bagi siswa, karena nilai kejujuran lebih mudah dipahami dan ditiru siswa ketika diperlihatkan secara langsung, tidak hanya dijelaskan melalui ceramah. Strategi ini sangat efektif terutama untuk siswa pada jenjang sekolah dasar, yang masih berada pada tahap perkembangan, di mana pemahaman konsep akan lebih kuat jika disertai dengan contoh langsung yang bisa mereka lihat dan alami. Keteladanan guru menjadi salah satu cara membentuk karakter siswa agar terbiasa berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

“Iya, waktu ada temanku kehilangan uang, guru ngajarin kami buat jujur. Kalau nemu barang bukan punya kita, harus dikembalikan.”⁴⁸

Dari pernyataan tersebut mencerminkan bahwa siswa menerapkan perilaku jujur di kehidupan sehari-hari. Dengan mengembalikan uang yang hilang kepada teman.

Penerapan nilai-nilai akhlak dan perilaku baik dalam pendidikan akidah akhlak tidak dapat dilepaskan dari pembiasaan sikap disiplin. Disiplin merupakan salah satu fondasi penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam konteks pendidikan

⁴⁸ Rayhan, siswa SDN Sardonoharjo 1, tanggal 6 Maret 2025

dasar. Salah satu bentuk pembiasaan disiplin yang dilakukan di sekolah adalah melalui pelaksanaan program-program keagamaan, seperti salat berjamaah dan salat dhuha.

“Untuk kedisiplinan, kan ada program-program sekolah seperti salat berjamaah, salat dhuha juga mbak, biasanya saya ke kelas-kelas untuk mengajak siswa salat berjamaah, jadi adanya salat berjamaah dan dhuha tujuannya untuk membiasakan siswa juga agar terbiasa salat dan rutin, sehingga kedisiplinan salat di rumah juga bisa terbiasa karena sudah terbiasa salat di sekolah.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai ibadah secara rutin dan konsisten. Guru tidak hanya mengarahkan, tetapi juga mengajak langsung siswa ke tempat ibadah, yang menjadi bagian dari proses pembentukan perilaku siswa. Dengan membiasakan siswa menjalankan salat secara berjamaah, siswa dilatih untuk taat waktu, bertanggung jawab, dan menghargai nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar pembentukan akhlak mulia.

Program ini juga bertujuan agar kebiasaan positif yang dilakukan di sekolah dapat terbawa hingga ke lingkungan rumah. Dengan demikian, proses pendidikan akidah akhlak tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi terintegrasi dalam aktivitas keseharian siswa, yang pada akhirnya mendukung pembentukan perilaku religius dan disiplin dalam kehidupan mereka.

“Yaa istilahnya masih dalam tahap pembiasaan, kan kami edukasi, pemberian informasi kemudian dilakukan pembiasaan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penerapan pendidikan akidah akhlak di sekolah tampak memberikan dampak positif terhadap perilaku sehari-hari siswa. Meskipun dalam pengaplikasian masih dalam tahap pembiasaan terhadap siswa, perubahan tersebut sudah tampak pada siswa.

Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dari sikap dan kebiasaan yang mencerminkan akhlak terpuji. Seperti yang disampaikan oleh ibu Khoiriyah:

“Bisa dilihat dari kebiasaan sehari-hari sii mbak, biasanya juga bisa dilihat dari perubahan sikap siswa yang jadi lebih disiplin, lebih sopan, misalnya kalau bertemu dengan orang di jalan itu anak-anak suka menyapa, siswa juga suka menolong seperti misalnya kalau ada barang yang jatuh lalu siswa mengambil dan dikembalikan ke pemiliknya gitu mbak, terus siswa juga sudah memahami toleransi jadi dengan teman yang non-muslim tidak ada pertengkaran atau bully-bully itu tidak ada mbak, jadi dengan anak-anak minoritas mereka juga berbaur berteman, kalau berantem paling hanya brantem karena rebutan barang gitu mbak.”⁴⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pendidikan akidah akhlak dapat diamati secara langsung dari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap sopan santun, kejujuran, tolong menolong, disiplin serta kemampuan menjalin hubungan sosial dengan baik, termasuk dalam konteks perbedaan agama dan latar belakang.

⁴⁹ Khoiriyah, guru mata Pelajaran PAI, tanggal 6 Maret 2025

Nilai toleransi yang diajarkan dalam pembelajaran akidah akhlak berhasil ditanamkan dengan baik, sehingga siswa dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan teman yang berbeda keyakinan. Hal ini menjadi indikator bahwa pendidikan akidah akhlak tidak hanya membentuk spiritualitas, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan sosial dan emosional siswa sejak dini.

Dari hasil wawancara kepada siswa, siswa menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang di jelaskan :

“Kalau di rumah aku suka bantu ibu masak, terus selalu salim kalau habis sholat. Kalau main di luar, aku pamit dulu biar orang tua nggak khawatir.”⁵⁰

“Aku suka ngajak adik sholat bareng, terus di sekolah aku nggak suka ngomong kasar. Kalau lihat teman bertengkar, aku pisahin kak.”⁵¹

“Aku biasanya bantu bersihin rumah sama jemur baju. Terus kalau di lingkungan, aku suka bantu tetangga yang udah tua misalnya bukain pintu atau bawa barang.”⁵²

“Di rumah aku nurut sama ayah ibu, kalau disuruh nggak ngelawan. Kalau di jalan ketemu orang, aku sapa, terus kalau ada yang jatuhin barang aku balikin.”⁵³

Dari pernyataan siswa di atas menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai Pendidikan akidah akhlak yang diajarkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari siswa.

⁵⁰ Rara, siswa SDN Sardonoarjo 1, tanggal 6 Maret 2025.

⁵¹ Zeva, siswa SDN Sardonoarjo 1, tanggal 6 Maret 2025.

⁵² Daniel, siswa SDN Sardonoarjo 1, tanggal 6 Maret 2025.

⁵³ Rayhan, siswa SDN Sardonoarjo 1, tanggal 6 Maret 2025.

Setelah materi diajarkan diajarkan kepada siswa di kelas dan penanaman nilai-nilai akidah akhlak dalam membentuk perilaku siswa dilakukan, langkah yang dilakukan sekolah dan guru yaitu evaluasi pembelajaran Pendidikan akidah akhlak, seperti yang dijelaskan oleh ibu Sriningsih:

"Kalau untuk evaluasi pembelajaran akidah akhlak Itu dengan Teknik observasi, angket, kusioner, untuk pembelajaran agama itu jelas nggih pakai ulangan harian, secara akademisnya ya gitu, kalau untuk sikap dan karakter yaa menggunakan Teknik observasi, angket, kusioner, dan pengamatan langsung terhadap sikap siswa sehari-hari."⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di SDN Sardonoarjo 1 dilakukan secara menyeluruh dengan mencakup tiga ranah penilaian, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, evaluasi dilaksanakan melalui ulangan harian untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi secara teoritis. Ranah afektif dinilai menggunakan teknik observasi, angket, dan kuesioner untuk melihat sikap, nilai, serta karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran akidah akhlak. Sementara itu, ranah psikomotorik dievaluasi melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa, baik dalam berinteraksi, melaksanakan ibadah, maupun menunjukkan akhlak terpuji di lingkungan sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menerapkan evaluasi yang komprehensif dan

⁵⁴ Sriningsih, Kepala Sekolah, SDN Sardonoarjo 1, tanggal 6 Maret 2025

seimbang, sehingga keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak dapat diukur tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga dari pembentukan sikap dan keterampilan nyata siswa.

Selanjutnya, terkait dengan proses evaluasi dan tindak lanjut pelaksanaan pendidikan akidah akhlak di sekolah, Proses evaluasi menjadi salah satu langkah penting dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan pendidikan akidah akhlak di sekolah. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana program pembelajaran dan pembiasaan yang telah direncanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, kepala sekolah menjelaskan:

"Untuk evaluasi, itu seperti yang sudah dijelaskan nggih, kami melakukan evaluasi keterlaksanaan visi misi sekolah, bagaimana keterlaksanaannya, ee masih sesuai atau tidak dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi."

Dari jawaban diatas dapat dipahami bahwa evaluasi dilakukan untuk memastikan setiap kegiatan pembelajaran akidah akhlak sesuai dengan visi misi sekolah, serta menyesuaikan metode, media dan materi pembelajaran agar tetap efektif di era perkembangan semakin maju. Evaluasi ini juga menjadi dasar dari tindak lanjut seperti pembaruan metode mengajar, penyesuaian materi, serta penguatan program pembiasaan di sekolah agar Pendidikan akidah akhlak dapat berjalan dengan maksimal.

Tindak lanjut dari evaluasi tersebut di jelaskan oleh ibu sriningsih:

“Kalau tindak lanjut dari hasil evaluasi itu setiap akhir tahun pembelajaran kami evaluasi ee sebelum Menyusun dokumen kurikulum yang akan datang kami evaluasi dulu Bersama sejauh mana keterlaksanaannya terus dari hasil angket kusioner itu yoo saya sosialisasikan ke teman-teman guru, ini loh hasil penilaian, hasil observasi, kita bahas Bersama, ini loh yang masih kurang dan kekurangan-kekurangan itu yo di terima terus dicari Bersama solusinya, ini kan nanti Ganti anak, itu perjenjangnya tiap tahun ada yang naik ada yang lulus, nah dalam penerapan tahun berikutnya itu sudah hasil analisis dari tahun sebelumnya, jadi yo yang masih kurang dilengkapi yang baik yo ditingkatkan, ynag belum baik bagaimana caranya agar menjadi lebih baik.”⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akidah akhlak di SDN Sardonoharjo 1 tidak berhenti pada tahap implementasi saja, tetapi dilanjutkan dengan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan setiap akhir tahun ajaran, terutama sebelum penyusunan kurikulum baru, dengan melibatkan berbagai instrumen seperti hasil observasi, penilaian, dan angket kuesioner.

Hasil evaluasi kemudian disosialisasikan kepada seluruh guru, dibahas bersama dalam forum diskusi internal untuk mengidentifikasi aspek yang sudah baik maupun yang masih perlu ditingkatkan. Pendekatan ini mencerminkan adanya budaya reflektif dan kolaboratif dalam lingkungan sekolah, di mana kritik dan masukan diterima secara terbuka, lalu dicari solusi bersama guna memperbaiki kualitas pembelajaran ke depan.

⁵⁵ Sriningsih, Kepala Sekolah, SDN Sardonoharjo 1, tanggal 6 Maret 2025

Selain itu, kepala sekolah juga menyadari adanya dinamika siswa yang berganti setiap tahun, sehingga hasil evaluasi dari satu tahun ajaran dijadikan dasar untuk menyusun strategi implementasi yang lebih tepat pada tahun berikutnya. Dengan demikian, sekolah menunjukkan adanya upaya sistematis dan berkesinambungan dalam meningkatkan mutu pelaksanaan pendidikan akidah akhlak, baik dari sisi materi, metode, maupun pelaksanaannya di lapangan.

selanjutnya untuk keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan akidah akhlak, ibu sriningsih menjelaskan:

"Ya, kan ada komite, komite itu kan sebagai alat kontrol dari Masyarakat ke sekolah dari sekolah ke Masyarakat, mereka mengawasi kegiatan sekolah, bahkan ketika uji publik kurikulum kan juga ikut, saya undang juga, ini lho kurikulum untuk satu tahun kedepan saya paparkan semuanya terus kalau ada yang perlu dikurang atau ditambah yaa saya terbuka semisal ini tidak pas, ini kurang itu saya terbuka, bah jadi dalam pelaksanaanya ya ikut mengontrol, pihak komite itu, sebagai media dari Masyarakat, misalnya orang tua siswa yang menitipkan anaknya disini kan mesti mengawasi sedetail, bahaimana perilaku guru, bagaimana menangani konflik antar anak, itukan di awasi, terus kalau ada sesuatu yang tidak bisa di kendalikan kan lapornya ke komite, komite menyampaikan ke pihak sekolah. Jadi kami sangat terbuka dan menerima saran."⁵⁶

Dari jawaban wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat, khususnya melalui peran

⁵⁶ Sriningsih, Kepala Sekolah, SDN Sardonoarjo 1, tanggal 6 Maret 2025

komite sekolah, menjadi bagian penting dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan akidah akhlak di SDN Sardonoarjo 1.

Komite sekolah berfungsi sebagai jembatan komunikasi dan alat kontrol antara sekolah dengan masyarakat. Mereka tidak hanya mengawasi jalannya kegiatan sekolah, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam forum strategis, seperti uji publik kurikulum tahunan. Pada forum ini, sekolah memaparkan rancangan kurikulum untuk setahun ke depan dan membuka ruang diskusi, sehingga masukan atau kritik dari masyarakat dapat langsung diakomodasi.

Selain itu, komite juga berperan dalam pemantauan perilaku guru dan penanganan konflik antar siswa. Orang tua yang menitipkan anaknya di sekolah dapat menyampaikan keluhan atau masukan kepada komite, yang kemudian meneruskan informasi tersebut ke pihak sekolah. Sikap keterbukaan pihak sekolah dalam menerima saran ini mencerminkan adanya kemitraan yang sehat dan transparan antara sekolah dan masyarakat dalam menjaga mutu pendidikan akidah akhlak.

2. Tantangan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Siswa SDN Sardonoarjo 1.

a. Tantangan yang dihadapi

Berdasarkan hasil wawancara, tantangan yang dihadapi pihak sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan akidah

akhlak dapat dikategorikan menjadi dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah tantangan yang bersumber dari lingkungan sekolah itu sendiri, baik dari kondisi siswa maupun keterbatasan guru dalam proses pembelajaran. Ibu Khoiriah selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

“Kalau dikelas si mbak biasanya anak-anak kalau di kelas berisik, banyak teriak-teriak, tidak fokus pembelajaran. Lalu kan setiap anak punya cara paham yang berbeda-beda. Ada yang cukup sekali dengar udah ngerti, tapi ada juga yang harus diulang-ulang dulu, bahkan harus lihat langsung contohnya biar bisa paham. Nah, ini jadi tantangan buat guru agar tidak ada yang ketinggalan.”⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan karakter dan kemampuan belajar siswa menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran akidah akhlak. Guru perlu berupaya memberikan metode yang bervariasi dan fleksibel agar materi dapat diterima oleh semua siswa, baik yang cepat memahami maupun yang membutuhkan penjelasan berulang. Selain itu, gangguan suasana kelas seperti siswa yang ramai atau kurang focus juga menuntut guru memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan karakter dan kemampuan belajar siswa menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran akidah akhlak. Guru perlu berupaya memberikan metode yang bervariasi dan fleksibel agar materi dapat

⁵⁷ Khoiriah, guru mata Pelajaran PAI, tanggal 6 Maret 2025

diterima oleh semua siswa, baik yang cepat memahami maupun yang membutuhkan penjelasan berulang. Selain itu, gangguan suasana kelas seperti siswa yang ramai atau kurang fokus juga menuntut guru memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik.

Selain tantangan yang berasal dari kondisi siswa, keterbatasan guru juga menjadi faktor internal disekolah. Ibu Khoiriyah menjelaskan:

“Kadang guru juga punya keterbatasan, kayak untuk guru belum ada yang dari agama lain hanya saya, sedangkan saya tidak menguasai materi untuk gama lain gitu mbak.”⁵⁸

Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam mengajar lintas agama menjadi tantangan tersendiri, khususnya di sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang agama berbeda. Ketidakhadiran guru dari agama lain menyebabkan materi untuk siswa non-muslim tidak dapat disampaikan secara optimal, sehingga diperlukan solusi kolaboratif atau pelatihan khusus bagi guru agar dapat memberikan pembelajaran yang inklusif dan sesuai kebutuhan semua siswa.

Kemudian faktor external yang dihadapi sekolah, Faktor eksternal adalah tantangan yang berasal dari luar lingkungan sekolah, seperti pengaruh teknologi, peran orang tua, dan kondisi lingkungan masyarakat. Ibu Sriningsih menjelaskan:

⁵⁸ Khoiriyah, guru mata Pelajaran PAI, tanggal 6 Maret 2025

“Kalau sekarang yaa karena zaman sudah berkembang, tantangannya utamanya itu ada di *gadget* jadi anak-anak karena sering pegang hp dan kadang tidak dikontrol jadi apa saja yang dilihat itu dicontoh begitu saja,”⁵⁹

Sementara itu, ibu khoiryah menambahkan:

“Ditambah lagi sekarang kan banyak anak yang gampang terbawa tren dari media sosial. Mereka sering ikut-ikutan video yang sedang viral mbak, tanpa tahu dampaknya...”⁶⁰

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan akidah akhlak adalah pengaruh gawai. Karena siswa sering memegang ponsel dan penggunaannya tidak selalu dikontrol oleh orang tua, mereka cenderung mencontoh apa pun yang mereka lihat di internet tanpa memahami dampaknya. Ditambah lagi, banyak siswa mudah mengikuti tren dari media sosial, seperti menirukan video viral, tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Situasi ini menunjukkan bahwa peran guru saja tidak cukup; dukungan dari lingkungan rumah dan masyarakat juga sangat diperlukan agar siswa dapat tumbuh dengan perilaku yang baik dan konsisten.

Faktor external selanjutnya yaitu peran orang tua dan lingkungan, Ibu Sriningsih menjelaskan:

“...kemudian tidak semua orang tua membiasakan akhlak atau perilaku baik di sekolah atau diluar sekolah, seperti itu.”

Kemudian guru PAI menjelaskan:

⁵⁹ Sriningsih, Kepala Sekolah, SDN Sardonoarjo 1, tanggal 6 Maret 2025

⁶⁰ Khoiryah, guru mata Pelajaran PAI, tanggal 6 Maret 2025

“Kemudian lingkungan, selain dari sekolah, lingkungan di rumah dan masyarakat juga sangat berpengaruh ke perilaku anak. Kalau anak hidup di lingkungan yang kurang baik, biasanya anak tidak menerapkan pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah. Apalagi kalau di rumah orang tuanya kurang perhatian dan sibuk atau menyerahkan sepenuhnya pendidikan ke sekolah, seringkali anak hanya paham secara teori tapi tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, gitu mbak...”⁶¹

Kurangnya kebiasaan baik di rumah dan minimnya perhatian dari orang tua menjadi tantangan besar dalam pembentukan perilaku anak. Ketika orang tua kurang membiasakan akhlak atau menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada sekolah, siswa cenderung hanya memahami teori tanpa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan di rumah dan masyarakat yang kurang kondusif juga sangat berpengaruh pada perilaku anak, sehingga dukungan dari semua pihak sangat diperlukan agar anak dapat tumbuh dengan perilaku yang baik dan konsisten.

b. Upaya yang dilakukan Sekolah

Untuk menghadapi tantangan yang ada disekolah, baik dari faktor internal maupun external, tentunya sekolah melakukan Upaya untuk mengatasi tantangan tersebut. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor internal antara lain:

“Iya mbak, kalau anak-anak di kelas itu memang suka rame, apalagi kalau udah semangat sendiri. Makanya saya coba pakai cara-

⁶¹ Khoiriyah, guru mata Pelajaran PAI, tanggal 6 Maret 2025

cara belajar yang lebih santai tapi tetap serius, yaa dengan itu tadi ya mbak, kisah-kisah rosul, cerita-cerita nabi, atau dalam pembelajaran saya pakai metode role play, jadi mereka bisa paham sambil praktik langsung gitu. Terus saya juga suka puterin video pendek biar mereka lebih fokus dan nggak gampang bosan.”⁶²

Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk siswa, dengan menggunakan metode pembelajaran yang variative dan kontekstual. Penggunaan kisah-kisah rosul, cerita-cerita nabi, metode bermain peran (role play), serta pemutaran video pendek menjadi strategi untuk menarik perhatian siswa, mengurangi kebisingan di kelas dan menjaga fokuus siswa. Hal ini juga mencerminta kreativitas guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan katakteristik siswa, sehingga penyampaian materi lebih efektif.

Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi juga menjadi perhatian khusus. Tidak semua siswa dapat memahami pelajaran dengan kecepatan yang sama. Ibu Khoiryah menambahkan:

“Untuk kemampuan anak yang beda-beda, itu juga jadi perhatian mbak. Saya nggak bisa nyamaratain semua anak, karena ada yang cepet ngerti, ada juga yang butuh diulang-ulang. Jadi biasanya saya bikin penjelasan itu lebih simpel dulu, terus kalau ada yang belum ngerti, saya ulang lagi pakai contoh.”⁶³

⁶² Khoiryah, guru mata Pelajaran PAI, tanggal 6 Maret 2025

⁶³ Khoiryah, guru mata Pelajaran PAI, tanggal 6 Maret 2025

Dari jawaban tersebut, guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki cara dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru melakukan penyesuaian penjelasan agar lebih sederhana dan mudah dipahami. Untuk siswa yang mengalami kesulitan, materi akan diulang Kembali dengan pendekatan yang berbeda, yaitu menyederhanakan materi. Sedangkan, untuk siswa yang sudah menguasai materi, guru memberikan tugas tambahan atau pengayaan. Hal ini memastikan agar semua siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga siswa tidak tertinggal dalam proses pembelajaran.

“Kalau untuk keterbatasan guru, karena saya sendiri guru agama Islam, jadi untuk mengatasi itu, saya biasanya hanya berpegang sama modul saja mbak, saya terangkan sebisa saya, biasanya saya hanya menerangkan secara umum saja. Kalau di akidah akhlak sendiri seperti materi perilaku baik, jujur, sopan santun, tolong-menolong, toleransi dan disiplin kan umum ya, saya juga mengajarkan itu ke siswa non-muslim. Jadi siswa tetap mendapatkan pembelajaran.”⁶⁴

Dari pernyataan diatas, selian perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan guru dalam menguasai materi lintas agama juga menjadi tantangan tersendiri. Mengingat di sekolah terdapat siswa non-muslim, guru berupaya memberikan pembelajaran yang tetap relevan dan dapat diterima oleh semua siswa. Dengan mengajarkan materi akhlak yang bersifat umum, seperti kejujuran, toleransi, dan disiplin, guru memastikan bahwa nilai-nilai moral dapat dipahami

⁶⁴ Khoiriyah, guru mata Pelajaran PAI, tanggal 6 Maret 2025

dan diterapkan oleh semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan harmonis, serta mempromosikan sikap saling menghargai di antara siswa yang memiliki keyakinan berbeda.

Selanjutnya adalah faktor external yang dihadapi sekolah, seperti lingkungan keluarga, dan pengaruh teknologi. Ibu khoiryah menjelaskan:

“Untuk lingkungan atau keluarga yang kurang mendukung, kami di sekolah berusaha menjalin komunikasi dan Kerjasama dengan orang tua, kami komunikasikan bagaimana siswa di sekolah, bagaimana perkembangan siswa dan memberi masukan kepada orang tua di rumah untuk membiasakan perilaku baik.”⁶⁵

Untuk mengatasi pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung, pihak sekolah berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Hal ini bertujuan agar orang tua mengetahui perkembangan anak di sekolah sekaligus mendapatkan masukan untuk membiasakan perilaku baik di rumah. Melalui komunikasi dan kerja sama yang dengan orang tua siswa, sekolah berharap orang tua dapat memberikan dukungan positif dalam pembentukan akhlak anak, sehingga pembiasaan perilaku baik dapat terjadi secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

⁶⁵ Khoiryah, guru mata Pelajaran PAI, tanggal 6 Maret 2025

“Lalu, melalui program-program dan pembiasaan akhlak mulia di sekolah juga mbak. Seperti sholat jamaah, dhuha jamaah setiap pagi, itu tujuannya untuk melatih kedisiplinan siswa. Lalu Jumat bersih kan kerja bakti yaa mbak, salah satunya untuk membangun rasa tanggung jawab siswa. Selain itu untuk memupuk rasa tolong-menolong siswa juga mbak. Lalu program Jumat sehat juga digunakan sebagai media pembiasaan akhlak mulia juga, siswa diajak untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan diajarkan adab dan sopan santun lewat menyapa masyarakat sekitar. Dan lainnya mbak”⁶⁶

Dari jawaban wawancara tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya untuk menerapkan nilai-nilai akidah akhlak melalui pembiasaan akhlak mulia dengan program-program sekolah, seperti sholat dhuha setiap pagi, sholat jamaah, jumat bersih, jumat sehat dan program lainnya yang sudah di jelaskan pada poin pertama, salah satunya yaitu kegiatan di bulan Ramadhan seperti zakat, kemudian kegiatan menggalang dana untuk keluarga yang sakit atau berduka. Program-program ini digunakan sebagai pembiasaan dan media menyampaikan materi secara langsung, agar sekolah dapat membentuk perilaku terpuji atau akhlak mulia.

C. Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Siswa SDN Sardonoarjo 1

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses implementasi pendidikan akidah akhlak di SDN Sardonoarjo 1 dilaksanakan secara sistematis mulai dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi.

⁶⁶ Khoiriyah, guru mata Pelajaran PAI, tanggal 6 Maret 2025.

Pertama tahap perencanaan, di mana pihak sekolah menyelaraskan tujuan pendidikan akidah akhlak dengan visi dan misi sekolah. Setiap awal tahun, sekolah melakukan evaluasi terhadap visi dan misi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Jika masih sesuai, visi dan misi tersebut tetap digunakan, namun bila sudah tidak relevan, dilakukan penyesuaian melalui perumusan ulang yang melibatkan guru. Dari segi kurikulum, sekolah menggunakan kurikulum nasional dari Kementerian Agama, tetapi tetap ditambah dengan program pembiasaan akhlak mulia dan penguatan pendidikan karakter. Program tersebut disusun bersama guru, siswa, orang tua, dan masyarakat melalui forum uji publik, sehingga ada partisipasi aktif dari semua pihak

Kedua yaitu pemilihan materi, materi akidah akhlak yang diajarkan ditentukan melalui KKG (Kelompok Kerja Guru), mengacu pada modul yang telah tersedia. Meski demikian, guru melakukan penyesuaian materi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Materi yang dirasa berat disederhanakan dan disampaikan melalui kisah-kisah nabi, cerita Rasul, serta contoh konkret agar lebih mudah dipahami. Dengan cara ini, pembelajaran lebih kontekstual dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

Ketiga yaitu strategi, strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI juga bervariasi, seperti ceramah, *role play*, penggunaan media visual, *Project-Based Learning*, dan *Problem Solving*. Selain itu,

kegiatan sekolah seperti Jumat Bersih, salat berjamaah, jumat sehat, hingga kegiatan sosial seperti zakat dan takziah dijadikan sarana penanaman nilai-nilai akhlak, misalnya disiplin, kerja sama, kepedulian sosial, dan sopan santun yang dicontohkan secara langsung oleh guru dan warga sekolah, hal ini sejalan dengan teori Bandura, dimana siswa belajar melalui observasi (*observational learning*) dan pemodelan (*modeling*). Sejalan dengan teori belajar sosial kognitif Bandura, strategi pembelajaran ini sesuai dengan konsep *observational learning* (pembelajaran melalui pengamatan). Siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga meniru perilaku baik yang diteladankan guru dan warga sekolah.

Pada pelaksanaannya, siswa dibiasakan memulai aktivitas dengan sholat dhuha berjamaah di mushola sekolah, sebuah pembiasaan yang sederhana tetapi perlahan membentuk sikap disiplin, kesadaran spiritual, dan rasa kebersamaan. Setelah itu pada pembelajaran dikelas guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menyelipkan kisah-kisah nabi dan teladan Rasul yang dekat dengan dunia imajinasi anak-anak. Cerita itu membuat nilai kejujuran, sopan santun, dan tolong-menolong lebih mudah dipahami, karena siswa bisa membayangkan bagaimana tokoh yang mereka dengar mencontohkan perilaku mulia.

Proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi. Guru sering menunjukkan contoh nyata dalam keseharian. Ketika

menemukan barang milik siswa, guru dengan sengaja mengembalikannya di depan kelas sambil menekankan pentingnya sikap jujur. Tindakan ini memberi pemahaman kepada siswa dengan mencontohkan langsung agar siswa dapat mengamati, lalu menirunya dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian guru juga memperhatikan keberagaman siswa, termasuk siswa non-muslim. Nilai-nilai universal seperti kejujuran, toleransi, saling menghargai, dan tenggang rasa diajarkan agar semua siswa dapat menerapkan akhlak mulia tanpa membedakan agama. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Bandura, yakni interaksi timbal balik antara faktor personal (keyakinan siswa), lingkungan (kegiatan sekolah), dan perilaku (tindakan nyata siswa). Artinya, perubahan perilaku siswa terbentuk dari sinergi antara pembiasaan, pengaruh lingkungan, dan pengalaman pribadi.

Kemudian di luar kelas guru menanamkan akhlak mulia kepada siswa melalui program-program pembiasaan seperti, Jumat bersih di mana mereka bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah, menanamkan tanggung jawab dan kebersamaan. Jumat infaq, ketika siswa membawa sebagian uang mereka untuk dikumpulkan dan disalurkan kepada yang membutuhkan, menumbuhkan kepedulian dan rasa empati. Jumat sehat, dimana siswa melakukan jalan sehat bersama dengan guru, siswa diajarkan sopan santun ketika bertemu warga sekitar melalui menyapa orang tua atau warga sekitar. Kemudian kegiatan

sosial, seperti mengunjungi teman yang sakit atau ikut dalam takziah ketika ada warga sekitar yang berduka. Hingga zakat dibulan ramadhan dimana siswa diajarkan berbagi secara langsung dengan membagikan zakat tersebut kepada warga sekitar yang berhak mendapatkan. Dengan ini siswa mengenal nilai tolong-menolong tidak hanya sebagai konsep tetapi juga memahami dengan mempraktikkannya

Penerapan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari tercermin dari sikap siswa, misalnya sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, tolong-menolong, dan toleransi. Hasil wawancara menunjukkan siswa terbiasa mengucapkan salam, membantu teman yang sakit, menjaga janji, hingga menghormati perbedaan. Menurut teori Bandura, perilaku ini terjadi karena adanya pemodelan (modeling), yaitu siswa mencontoh perilaku guru, orang tua, maupun teman sebaya yang dianggap sebagai figur penting.

Keempat yaitu evaluasi, evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mencakup tiga ranah:

- a. Kognitif melalui ulangan harian untuk mengukur pemahaman teori.
- b. Afektif melalui observasi, angket, dan kuesioner untuk menilai sikap.
- c. Psikomotorik melalui pengamatan perilaku siswa dalam melaksanakan ibadah dan interaksi sosial.

Selain evaluasi pembelajaran, dilakukan pula evaluasi kurikulum tahunan. Evaluasi ini melibatkan guru, kepala sekolah, dan komite sekolah untuk menilai keterlaksanaan program, menganalisis hasil instrumen penilaian, serta merumuskan tindak lanjut.

Dengan demikian, implementasi pendidikan akidah akhlak di SDN Sardonoarjo 1 menunjukkan adanya proses siklus yang berkesinambungan mulai dari perencanaan berbasis visi misi, pelaksanaan pembelajaran dengan metode variatif, pembiasaan perilaku melalui kegiatan intra dan kokurikuler, hingga evaluasi yang melibatkan semua pihak.

2. Tantangan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Membentuk Perilaku Siswa SDN Sardonoarjo 1

a. Tantangan yang dihadapi sekolah

Tantangan internal yang ditemui di SDN Sardonoarjo 1 adalah:

1) Faktor Internal

Pertama adalah keragaman siswa, guru dihadapkan pada siswa dengan karakter dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang mudah memahami materi, ada juga yang membutuhkan metode berulang atau contoh langsung, selain itu kondisi kelas yang sering ramai dan kurang fokus juga menjadi hambatan.

Keterbatasan guru, karena tidak adanya guru lain selain guru PAI, hal ini juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi sekolah.

2) Faktor eksternal

Pengaruh teknologi dan media sosial, yaitu Penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol membuat siswa mudah meniru perilaku dari media sosial tanpa memahami dampak atau konsekuensinya.

Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, Kurangnya pembiasaan perilaku baik di rumah, minimnya perhatian orang tua, dan banyaknya orang tua yang menyerahkan sepenuhnya Pendidikan ke sekolah, membuat siswa hanya memahami teori akidah akhlak tanpa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Upaya yang dilakukan Sekolah

Untuk mengatasi tantangan dari faktor internal, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Metode pembelajaran dibuat variatif, seperti menggunakan kisah-kisah Rasul, cerita nabi, metode bermain peran (*role play*), serta pemutaran video pendek. Pendekatan ini mampu menarik perhatian siswa, mengurangi kebisingan di kelas, serta menjaga fokus mereka. Kreativitas guru dalam memilih metode disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga materi akidah akhlak dapat

disampaikan dengan lebih efektif. Selain itu, guru juga memperhatikan perbedaan kemampuan belajar siswa. Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki kecepatan dan cara memahami materi yang berbeda. Oleh karena itu, penjelasan materi dibuat sederhana agar mudah dipahami, dan bagi siswa yang belum mengerti, guru mengulang kembali pembelajaran dengan pendekatan berbeda. Setelah memahami materi, siswa diberikan tugas tambahan atau pengayaan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh siswa mendapatkan perhatian sesuai kebutuhan mereka.

Keterbatasan guru dalam menguasai materi lintas agama juga menjadi tantangan tersendiri, terutama karena adanya siswa non-muslim di sekolah. Untuk mengatasinya, guru menyampaikan materi akhlak yang bersifat umum, seperti kejujuran, sopan santun, toleransi, disiplin, dan tolong-menolong. Dengan demikian, semua siswa tetap memperoleh pembelajaran nilai-nilai moral yang relevan dan dapat diterapkan tanpa memandang latar belakang agama, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai.

Sementara itu, untuk tantangan dari faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang kurang mendukung, sekolah membangun komunikasi dengan orang tua. Melalui pertemuan, laporan perkembangan, dan pemberian masukan, pihak sekolah mengajak orang tua untuk membiasakan perilaku baik di rumah. Diharapkan,

pembiasaan akhlak mulia dapat berlangsung konsisten di sekolah maupun di rumah.

Sekolah juga menanamkan nilai akidah akhlak melalui program pembiasaan positif, seperti sholat dhuha setiap pagi, sholat jamaah, Jumat bersih (kerja bakti), Jumat sehat, serta kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk siswa atau keluarga yang sakit maupun berduka. Dalam momen Ramadhan, dilaksanakan kegiatan zakat dan amal. Program-program ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga media praktik langsung nilai akidah akhlak, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, tolong-menolong, kepedulian sosial, serta sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Melalui langkah-langkah tersebut, sekolah berupaya membentuk perilaku siswa yang berakhlak mulia dan mampu menerapkan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Siswa

Proses pelaksanaan Pendidikan akidah akhlak dalam rangka membentuk perilaku siswa Adalah dimulai dengan perencanaan landasan yang kuat, yaitu evaluasi terhadap visi dan misi sekolah untuk memastikan relevansinya dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Proses ini diikuti dengan penyusunan program secara kolaboratif bersama guru, orang tua, dan masyarakat, yang kemudian diuji publik sebagai bentuk transparansi dan partisipasi. Dalam pelaksanaannya, guru PAI tidak hanya mengandalkan kurikulum dari Kementerian Agama, tetapi juga secara proaktif melakukan penyesuaian materi agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, yaitu dengan menyederhanakan materi yang kompleks dan menyajikannya melalui kisah-kisah nabi yang menarik. Proses ini diperkuat dengan penerapan berbagai metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, seperti metode role play dan pemanfaatan media video, untuk memastikan siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mempraktikkannya secara langsung.

Proses pembentukan perilaku siswa juga dilakukan secara terintegrasi melalui program pembiasaan akhlak mulia. Kegiatan rutin

seperti salat Dhuha dan salat berjamaah digunakan untuk melatih kedisiplinan dan ketaatan beribadah. Sementara itu, program "Jumat Bersih" menanamkan rasa tanggung jawab dan tolong-menolong, dan "Jumat Sehat" dimanfaatkan sebagai media untuk mengajarkan adab dan sopan santun kepada siswa saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Seluruh kegiatan ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku siswa tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga melalui pembiasaan praktik baik yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Hal ini selaras dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Tantangan Utama yang dihadapi

Tantangan yang dihadapi guru akidah akhlak dalam mengimplementasikan pendidikan ini adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Tidak semua orang tua melanjutkan pembinaan akhlak di rumah karena kesibukan atau kurangnya pemahaman terhadap pentingnya pendidikan akhlak. Hal ini menyebabkan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu terjaga secara konsisten ketika siswa berada di luar sekolah.

Pengaruh negatif dari lingkungan sosial juga menjadi hambatan besar, seperti pergaulan bebas, konten media sosial yang tidak sesuai nilai Islam, dan teman sebaya yang memberikan contoh buruk. Faktor-faktor ini dapat mengikis nilai akhlak yang sudah diajarkan di sekolah,

terutama jika siswa belum memiliki filter yang kuat untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan sumber daya juga menjadi kendala. Mata pelajaran PAI, termasuk akidah akhlak, memiliki jam pelajaran terbatas sehingga guru sulit mendalami semua materi dan membina perilaku siswa secara intensif. Minimnya media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual juga membuat proses penyampaian nilai-nilai akhlak kurang maksimal dalam menarik minat siswa. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua melalui pertemuan rutin, memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta menjalin sinergi dengan tokoh masyarakat dalam pembinaan karakter siswa. Guru juga berusaha memanfaatkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kehidupan siswa, agar materi akidah akhlak lebih mudah diterima dan dipraktikkan. Upaya ini diharapkan mampu memperkuat penerapan nilai-nilai akhlak di semua lingkungan siswa, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.

B. Saran

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat terus mendukung implementasi pendidikan akidah akhlak dengan menyediakan fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai untuk kegiatan keagamaan di sekolah. Dukungan ini dapat berupa pengadaan ruang ibadah yang

nyaman, perlengkapan ibadah, serta buku-buku bacaan Islami yang relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kepala sekolah dapat mendorong inovasi pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan seminar terkait pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Kepala sekolah juga perlu menjalin kerja sama yang baik dengan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan di lingkungan sekitar sekolah. Hal ini bertujuan agar pembinaan akhlak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga didukung oleh lingkungan sekitar yang memiliki visi yang sama. Dengan adanya sinergi ini, nilai-nilai akidah akhlak yang ditanamkan di sekolah dapat lebih mudah diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak juga penting dilakukan secara berkala. Kepala sekolah dapat memberikan masukan konstruktif kepada guru agar proses pembelajaran selalu relevan, efektif, dan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter siswa. Pengawasan ini dapat dilakukan melalui supervisi pembelajaran, evaluasi program, serta forum diskusi antarpendidik.

Selain itu, kepala sekolah diharapkan dapat menginisiasi program pembiasaan akhlak yang melibatkan seluruh warga sekolah, seperti gerakan shalat berjamaah, gerakan literasi Islami, dan kegiatan bakti sosial. Kegiatan ini akan menjadi wadah pembentukan perilaku positif

yang tidak hanya membentuk kebiasaan baik, tetapi juga menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama.

2. Guru PAI

Guru PAI diharapkan dapat terus mengembangkan metode pembelajaran yang variatif, kreatif, dan kontekstual agar materi akidah akhlak lebih mudah diterima siswa. Penggunaan media pembelajaran yang interaktif, seperti video edukasi, simulasi, atau permainan edukatif, akan membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Selain itu, guru PAI perlu menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam segala aspek, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan dalam hal ucapan, sikap, dan tindakan akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku siswa. Siswa akan lebih mudah meniru perilaku positif yang mereka lihat secara langsung dari guru.

Guru juga perlu melakukan pendekatan personal kepada siswa untuk memahami latar belakang, minat, dan tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan pembinaan yang lebih tepat sasaran dan membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Selain itu, penting bagi guru PAI untuk terus meningkatkan kompetensi diri melalui pelatihan, seminar, atau forum diskusi yang membahas strategi pembelajaran akidah akhlak. Hal ini akan memperkaya wawasan dan keterampilan

guru dalam menyampaikan materi dengan efektif serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

3. Siswa

Siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai akidah akhlak yang telah diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Konsistensi dalam berperilaku baik akan membantu mereka membentuk karakter yang kuat dan positif. Siswa juga perlu membiasakan diri untuk melakukan introspeksi atau muhasabah, agar dapat mengevaluasi perilaku mereka sehari-hari dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Dengan demikian, proses pembentukan akhlak tidak hanya datang dari luar, tetapi juga dari kesadaran diri sendiri.

Selain itu, siswa diharapkan dapat menjadi teladan bagi teman sebaya dengan menunjukkan perilaku yang sopan, santun, jujur, dan bertanggung jawab. Sikap ini tidak hanya akan membawa manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga dapat memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitar. Siswa juga sebaiknya memanfaatkan waktu luang untuk mengikuti kegiatan positif, seperti pengajian, bakti sosial, atau kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan keterampilan sekaligus memperkuat nilai-nilai akidah akhlak.

4. Orang Tua

Orang tua siswa diharapkan dapat melanjutkan pembinaan akhlak di rumah dengan memberikan teladan yang baik kepada anak. Sikap,

ucapan, dan tindakan orang tua akan menjadi contoh yang paling dekat dan paling sering dilihat oleh anak, sehingga konsistensi dalam berperilaku baik sangat diperlukan. Selain itu, orang tua siswa perlu menjalin komunikasi yang intensif dengan guru untuk memantau perkembangan perilaku anak di sekolah. Kerja sama ini akan membantu menyelaraskan pembinaan akhlak antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat lebih konsisten diterapkan.

Orang tua siswa juga diharapkan dapat mengontrol penggunaan teknologi oleh anak, terutama akses terhadap media sosial dan konten digital. Pengawasan ini penting agar anak tidak terpapar pengaruh negatif yang dapat merusak nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan. Terakhir, orang tua siswa sebaiknya melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan atau sosial di lingkungan masyarakat, sehingga anak dapat mengasah rasa peduli, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama. Keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut akan membantu anak mempraktikkan nilai akidah akhlak secara nyata di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman BP, S. A. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 1-8.
- abdl razak, D. A. (2023). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Annisa Rahma, W. (2024). Pembentukan Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 636-644.
- Azizah, N. (2022, April 3). *Pengertian Sikap Disiplin dalam Islam: Ciri, Contoh dan Hikmahnya*. Retrieved from tirtoid: https://tirtoid.com/pengertian-sikap-disiplin-dalam-islam-ciri-contoh-dan-hikmahnya-gqxd#google_vignette
- Banna, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus di MIN Alfitrah Lanraki). *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 101-107.
- Bintank, B. M. (2022). Pendidikan Dalam Berbagai Pendekatan Dan Teori Pendidikan. *Cendekia* , 40-53.
- Dr. Bukhari, M. (2022). Hakikat Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Akidah Akhlak. *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 17(1), 34-52.
- Dr. H. Iwan, M. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan* . Cirebon: CV.Confident.
- Dr. Muhammad Hasan, S. M. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. In S. M. Dr. Muhammad Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 30). Sukoharjo: Penerbit Tahta Media.
- Faizi, L. (2024, Desember 6). *Hadis tentang Adab Lebih Tinggi dari Ilmu*. Retrieved from Sindonews: <https://kalam.sindonews.com/read/1498839/70/hadis-tentang-adab-lebih-tinggi-dari-ilmu-yuk-pelajari-1733404324>
- Hasnawati. (2024). Dasar-Dasar Aqidah dan Akhlak dalam Islam. *Jurnal Pendais*, 71-85.
- Jawas, Y. b. (2004). *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Surabaya: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Kanaya Yose Putria, N. H. (2024). Pandangan Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1163-1167.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 33-37.
- Made Agus Mahendra, G. T. (2022). Studi Fenomenologi Perilaku Cyberloafing PNS Di Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten

- Karangasem Provinsi Bali. *Jurnal MSDA (Manajemen Sumber Daya Aparatur)*, 1-15.
- Maruf Faturrohman, A. S. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTS Assa'addah Tajurhalang Bogor. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, 1-9.
- Muhammad Husnus Tsawab, M. A. (2023). tinjauan Hukum Islam Terhadap Penerapan Konsep Ta'awun atas Pemberian Bantuan sosial (studi Kasus Corporate respinsibility (CSR) PT. Semen tonasa). *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah*, 79-95.
- Muhammad Zein Damanik, D. M. (2024). Dalil Jujur Dalam Perkataan Dan Perbuatan. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 554-564.
- Nizar, B. M. (2017). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. *Kuriositas*, 49-59.
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. S. (2010, Juni 1). *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. Retrieved from uin-malang.ac.id: <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. S. (2021, Juni 10). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Retrieved from uin-malang.ac.id: <https://uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>
- Putri Rahayu, U. S. (2021). Hubungan pembelajaran akidah akhlak dan perilaku siswa. *Journal of Nusantara Education*, 19-26.
- Rohayati, E. (2011). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak. *Ta'dib*, 93-113.
- Rony Zulfirman. (2022). Implemetasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 147-153.
- Sabila, N. A. (2019). Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali). *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 74-83.
- Sidiq, H. S. (2024). Akhlak Tasawuf. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 88-100.
- Tsalitsah, I. M. (2020). Akhlaq Dalam Perspektif Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 110-128.
- wahyuni, S. (2024). Macam-Macam Akhlakul Mahmudah dan Akhlakul. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 147-151.
- Yasir, M. (2014). Makna Toleransi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 170-180.
- Zuhriyah, U. (2023, Desember 7). *Pengertian Akhlak Mazmumah dan Mahmudah, Dalil serta Contohnya*. Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/pengertian-akhlak-mazmumah-dan-mahmudah-dalil-serta-contohnya-gS5U>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen pengumpulan data

1. PEDOMAN OBSERVASI

Peneliti : Jessy Izza Azhary

Tempat: SD Negeri Sardonoharjo 1, Candikarang, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Tujuan : Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru menanamkan nilai-nilai Pendidikan akidah akhlak terhadap perilaku siswa dan dampaknya di kehidupan sehari-hari.

Fokus pertanyaan	Aspek Pertanyaan	Indikator	Deskripsi
Proses Implementasi	a. Aspek Tujuan	Kejelasan tujuan pendidikan akhlak dalam membentuk perilaku siswa. Keselarasan tujuan dengan visi dan misi sekolah. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai	Aspek tujuan berfokus pada apa yang ingin dicapai dalam implementasi pendidikan akidah akhlak, yaitu membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

		akidah dan akhlak yang diajarkan.	
	b. Aspek Materi	Kesesuaian materi dengan kurikulum dan jenjang pendidikan siswa. Relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.	Aspek materi mencakup isi ajaran akidah akhlak yang diajarkan kepada siswa, termasuk nilai keimanan, ibadah, serta akhlak terhadap sesama dan lingkungan.
	c. Aspek Strategi dan Metode	Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan efektif. Penerapan strategi yang mampu meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.	Aspek ini berkaitan dengan cara yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan akidah akhlak, seperti ceramah, diskusi, role-playing, dan metode keteladanan agar pembelajaran lebih efektif.

	d. Aspek Evaluasi	Adanya instrumen penilaian perilaku siswa di sekolah dan masyarakat. Kesesuaian evaluasi dengan tujuan pembelajaran akidah akhlak. Adanya tindak lanjut dari hasil evaluasi untuk perbaikan ke depan.	Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan implementasi pendidikan akidah akhlak dalam membentuk perilaku siswa, baik melalui tes tertulis, observasi, maupun penilaian sikap oleh guru dan orang tua.
Tahapan Implementasi	a. Apa saja Tantangan	Kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya akidah akhlak. Minimnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Keterbatasan media dan metode	Dalam pelaksanaan pendidikan akidah akhlak, berbagai tantangan dapat muncul, seperti kurangnya minat siswa, lingkungan yang kurang mendukung, serta metode pembelajaran yang kurang inovatif.

		pembelajaran yang menarik.	
	b. Bagaimana Solusi	Peningkatan kualitas pembelajaran melalui metode yang inovatif dan menarik. Penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. Peningkatan keteladanan dari guru dan lingkungan sekitar. Pemanfaatan media pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif.	Solusi yang dapat diterapkan mencakup inovasi dalam pembelajaran, membangun sinergi dengan orang tua dan masyarakat, serta menghadirkan teladan yang baik agar siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

2. PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi profil sekolah SDN Sardonoarjo 1
2. Dokumentasi jadwal dan program pembelajaran PAI
3. Foto atau video kegiatan seperti kegiatan agama.
4. Dokumentasi data siswa dan prestasi mereka.

3. PEDOMAN WAWANCARA

A. Guru PAI

- 1) Bagaimana guru menjelaskan tujuan pendidikan akidah akhlak kepada siswa agar mereka lebih memahami pentingnya dalam kehidupan sehari-hari?
- 2) Apakah tujuan pendidikan akidah akhlak yang diterapkan di sekolah ini sudah efektif dalam membentuk karakter siswa? Mengapa?
- 3) Bagaimana guru memilih dan menyusun materi akidah akhlak agar sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan siswa?
- 4) Seberapa relevan materi akidah akhlak yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa? Bagaimana guru menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka?
- 5) Metode apa yang paling sering guru gunakan dalam mengajarkan pendidikan akidah akhlak? Mengapa?
- 6) Bagaimana guru mengatasi jika ada siswa yang kurang tertarik atau kurang memahami materi akidah akhlak yang diajarkan?

- 7) Bagaimana cara guru menilai pemahaman siswa terhadap pendidikan akidah akhlak? Apakah hanya melalui ujian tertulis atau ada metode lain?
- 8) Bagaimana guru mengetahui bahwa siswa benar-benar menerapkan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan mereka di luar sekolah?
- 9) Apa saja tantangan utama yang guru hadapi dalam mengajarkan pendidikan akidah akhlak di sekolah?
- 10) Bagaimana strategi guru dalam mengatasi tantangan tersebut agar pendidikan akidah akhlak dapat diterapkan secara lebih efektif?

B. Kepala Sekolah

- 1) Bagaimana tujuan pendidikan akidah akhlak dirancang agar selaras dengan visi dan misi sekolah?
- 2) Sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari?
- 3) Bagaimana pemilihan dan penyusunan materi pendidikan akidah akhlak agar sesuai dengan jenjang pendidikan siswa?
- 4) Bagaimana sekolah memastikan bahwa materi akidah akhlak tidak hanya bersifat teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata?
- 5) Metode apa saja yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan akidah akhlak agar lebih menarik dan efektif bagi siswa?
- 6) Bagaimana sekolah melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akidah akhlak?

- 7) Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan implementasi pendidikan akidah akhlak pada siswa?
- 8) Apa saja tantangan utama yang sekolah hadapi dalam mengajarkan pendidikan akidah akhlak di sekolah?
- 9) Bagaimana tindak lanjut dari hasil evaluasi terhadap siswa yang masih belum menunjukkan perubahan perilaku yang diharapkan?
- 10) Apakah ada keterlibatan orang tua atau masyarakat dalam mengevaluasi perkembangan akhlak siswa di luar lingkungan sekolah?

C. Siswa

- 1) Apa yang kamu pahami tentang pendidikan akidah akhlak?
- 2) Bagaimana guru mengajarkan akidah akhlak di sekolah?
- 3) Apakah kamu merasa pendidikan akidah akhlak membantu dalam bersikap baik di sekolah dan masyarakat? Mengapa?
- 4) Nilai akidah akhlak apa saja yang sering diajarkan oleh guru di sekolah?
- 5) Bagaimana kamu menerapkan nilai-nilai akidah akhlak di rumah dan di lingkungan sekitar?
- 6) Apakah sekolah memberikan contoh nyata dalam mengajarkan akhlak yang baik? Bisa beri contoh?
- 7) Apa tantangan yang kamu hadapi dalam menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan Masyarakat?

- 8) Bagaimana sikap teman-temanmu dalam menerapkan pendidikan akidah akhlak di sekolah?
- 9) Apa pendapatmu tentang pentingnya pendidikan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari?
- 10) Apa perubahan yang paling signifikan pada diri kamu dari Pendidikan akidah akhlak?

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

1. Guru PAI

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana guru menjelaskan tujuan pendidikan akidah akhlak kepada siswa agar mereka lebih memahami pentingnya dalam kehidupan sehari-hari?	Yaa, jadi saya menjelaskan kepada siswa dengan Bahasa yang sederhana, yang sesuai sama usia siswa, seringnya saya kasih cerita-cerita dan kisah-kisah mbak, biasanya selain dijelaskan secara teori, saya juga memberi contoh kepada anak-anak misalnya bab berbakti kepada orang tua itu contohnya membantu orang tua saat dirumah, seperti membantu pekerjaan rumah.
2	Apakah tujuan pendidikan akidah akhlak yang diterapkan	Sebenarnya, kurang lebihnya si mbak ya secara umum sudah, kalau saya menilai

	di sekolah ini sudah efektif dalam membentuk karakter siswa? Mengapa?	sebagai guru sendiri si ya, anak itu masih naik-turun, bisa dilihat dari perubahan perilaku siswa ee yang tadinya sangat aktif atau ada anak yang suka iseng gitu, yaa Namanya anak-anak nggih nakalnya memang paling hanya berebut mainan atau ketika di beri nasihat oleh guru dan dari pembiasaan perilaku yaa meningkat, membaik, jadi secara umum sudah efektif karena siswa sudah bisa menerapkan perilaku baik dikehidupan sehari-hari.
3	Bagaimana guru memilih dan menyusun materi akidah akhlak agar sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan siswa?	Kalau materi sudah ada sii mbak, jadi dari <i>KKG</i> sendiri sudah ditentukan. Biasanya sih dari kurikulum yang sudah ada, seperti sholat, kalau di akidah akhlak itu ya seperti kisah-kisah rosul, jadi modul juga sudah ada. terus kami lihat juga kondisi anak-anak. Misalnya kalau materinya terlalu berat, ya kami sederhanakan, disesuaikan sama usia mereka. Kadang juga kami masukin cerita-cerita biar mereka lebih gampang memahami materi, apalagi anak-anak kan

		lebih suka kalau dikasih cerita atau kisah-kisah nabi gitu.
4	Apa ada siswa dari non-muslim?	Ada, siswa non-muslim, tapi hanya beberapa saja mbak.
5	lalu pasti ada perbedaan, mungkin dari latar belakang atau perilaku, bagaimana cara menyikapinya?	saya ajarkan untuk bisa menerima kehadirannya meskipun mereka minoritas, karena mayoritas muslim, jadi pertaman saya ajarkan menerima, yang kedua saya ajari untuk tenggangrasa, saling menghormati.
6	apa pernah ada anak yang berantem bu?	Yaa itu biasa, tapi anak-anak ya hanya masalah sederhana yaa misalnya seperti berebut mainan, mencari perhatian.
7	jadi bagaimana dengan toleransi bu?	Toleransi sangat baik, yaa sebatas kemampuan kami, kami pantau, jadi kalau ada berantem seperti itu langsung kami atasi.
8	untuk pengaplikasian pembelajaran siswa kepada Masyarakat itu bagaimana bu?	anak-anak itu kan dari lingkungan sekitar sini ya mbak, ada yang jauh, kami mengajari untuk adab, etika, sopan santun itu saya terangkan juga, ketika kegiatan jumat minggu ketiga itu jumat sehat, itu jalan pagi yang dikawal guru-guru

		keliling kampung, ketika jalan sehat nah itu kan ketemu orang-orang, kami ajaran bagaimana adabnya ketika ketemu orang-orang di jalan, bagaimana kalau ketemu orang yang duduk di depan rumah atau warung itu kan kalau lewat ya permisi, kalau jawa ya permisi nderek langkung, contohnya seperti itu.
9	untuk tolong menolong itu bagaimana bu?	Yaa saya ajarkan juga tolong menolong, contohnya kalau ada yang sakit anak-anak diajak menengok terus menggalang dana dari teman-teman semampunya atau misalnya mbah dari teman atau orang tua missal meninggal juga kami turut berduka, menggalang dana untuk taziyah seperti itu mbak, lalu kegiatan ramadhan itu juga ada melatih zakat, zakat fitrah nah itu kan yang semestinya menerima ya kami tidak wajibkan untuk zakat, malah dikasih, dari pengumpulan tadikan ya anak-anak dilatih mengantar ke Masyarakat yang berhak menerima, jadi didistribusikan.

10	untuk zakat biasanya dalam bentuk apa bu?	Itu beras, ada yang uang tapi kebanyakan beras.
11	untuk kejujuran siswa bagaimana bu?	Kalau untuk kejujuran, selain teori dikelas mbak, saya sebagai guru kan juga harus mencontohkannya ya, jadi misalnya saya menemukan barang atau uang ya harus dikembalikan ke anak yang kehilangan, kemudian saya kaitkan juga dan jelaskan kalau apa yang saya lakukan adalah contoh dari berperilaku jujur. Sehingga siswa juga lebih mudah memahaminya mbak, apa lagi untuk siswa kelas bawah ya mbak.
12	kalau kedisiplinan bagaimana bu?	Untuk kedisiplinan, kan ada program-program sekolah seperti sholat berjamaah, sholat dhuha juga mbak, biasanya saya ke kelas-kelas untuk mengajak siswa sholat berjamaah, jadi adanya sholat berjamaah dan dhuha tujuannya untuk membiasakan siswa juga agar terbiasa sholat dan rutin, sehingga kedisiplinan sholat dirumah juga bisa

		terbiasa karena sudah terbiasa sholat di sekolah.
13	jadi pengaplikasiannya sudah baik nggih bu?	Yaa istilahnya masih dalam tahap pembiasaan, kan kami edukasi, pemberian informasi kemudian dilakukan pembiasaan.
14	Seberapa relevan materi akidah akhlak yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa? Bagaimana guru menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka?	Untuk materinya si sudah relevan, karena untuk jenjang SD ini kan memang kebanyakan kisah-kisah dan cerita-cerita yaa, jadi materi sudah menyangkut nilai-nilai di kehidupan sehari-hari seperti menghormati orang tua, bersikap baik pada teman, jujur, saling tolong menolong, toleransi juga, sopan dan santun. Jadi saya selalu mengaitkan materi dengan kondisi dilingkungan sekitar, misalnya kalau siswa ada yang bertengkar atau ngejek-ngejek teman gitu mbak, saya tegur dan saya beri tahu kalau itu termasuk perbuatan tercela, saya langsung mengaitkan dengan materi.
15	Metode apa yang paling sering guru gunakan dalam	Pertama ceramah, cuman kalau ceramah kana nak-anak suka lupa ingat mbak,

	mengajarkan pendidikan akidah akhlak? Mengapa?	selain itu juga nonton, saya kadang juga pakai metode <i>role play</i> tujuannya itu agar anak-anak bisa lebih memahami karena dicontohkan secara langsung, seperti itu.
16	Bagaimana guru mengatasi jika ada siswa yang kurang tertarik atau kurang memahami materi akidah akhlak yang diajarkan?	Biasanya saya pakai pertanyaan mbak, jadi diawal pembelajaran saya sudah bilang kea nak-anak nanti diakhir pembelajaran aka nada pertanyaan, supaya anak-anak bisa focus dan mendengarkan pembelajaran
17	Bagaimana cara guru menilai pemahaman siswa terhadap pendidikan akidah akhlak? Apakah hanya melalui ujian tertulis atau ada metode lain?	Untuk penilaian saya menggunakan penilaian soal, penilaian sehari-hari dan observasi, untuk penilaian sehari-hari itu biasanya penilaian perilaku, sikap ke sesama, ke teman, ke guru, terus kesehariannya ngomong kasar atau enggak, seperti itu.
18	Bagaimana guru mengetahui bahwa siswa benar-benar menerapkan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan mereka di luar sekolah?	Bisa dilihat dari kebiasaan sehari-hari sii mbak, biasanya juga bisa dilihat dari perubahan sikap siswa yang jadi lebih disiplin, lebih sopan, misalnya kalau bertemu dengan orang di jalan itu anak-anak suka menyapa, siswa juga suka

		menolong seperti misalnya kalau ada barang yang jatuh lalu siswa mengambil dan dikembalikan ke pemiliknya gitu mbak, terus siswa juga sudah memahami toleransi jadi dengan teman yang non-muslim tidak ada pertengkaran atau bully-bully itu tidak ada mbak, jadi dengan anak-anak minoritas mereka juga berbaur berteman, kalau berantem paling hanya brantem karena rebutan barang gitu mbak.
19	Apa saja tantangan utama yang guru hadapi dalam mengajarkan pendidikan akidah akhlak di sekolah?	Kalau dikelas si mbak biasanya anak-anak kalau di kelas berisik, banyak teriak-teriak, tidak focus pembelajaran. Lalu kan setiap anak punya cara paham yang beda-beda. Ada yang cukup sekali dengar udah ngerti, tapi ada juga yang harus diulang-ulang dulu, bahkan harus lihat langsung contohnya biar bisa paham. Nah, ini jadi tantangan buat guru supaya bisa ngajarin dengan cara yang cocok buat semua anak, biar nggak ada yang ketinggalan.

		Kadang guru juga punya keterbatasan, kayak untuk guru belum ada yang dari agama hanya saya, sedangkan saya tidak menguasai materi untuk gama lain gitu mbak. Terus lingkungan, selain dari sekolah, lingkungan di rumah dan masyarakat juga ngaruh banget ke perilaku anak. Kalau anak hidup di lingkungan yang kurang baik, bisa-bisa mereka nggak menerapkan pelajaran yang udah diajarkan di sekolah. Apalagi kalau di rumah orang tuanya kurang perhatian atau menyerahkan sepenuhnya pendidikan ke sekolah, anak mungkin cuma bisa paham secara teori tapi nggak ngejalanin dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi sekarang banyak anak yang gampang dibawa tren dari media sosial. Mereka sering ikut-ikutan video yang lagi viral tanpa mikir dampaknya. Makanya, nggak cukup cuma guru aja yang berperan. Lingkungan rumah dan
--	--	--

		masyarakat juga harus saling dukung supaya anak bisa tumbuh dengan perilaku yang baik dan bisa konsisten ngejalanin nilai-nilai itu dalam kesehariannya.
20	Bagaimana strategi guru dalam mengatasi tantangan tersebut agar pendidikan akidah akhlak dapat diterapkan secara lebih efektif?	Iya mbak, kalau anak-anak di kelas itu memang suka rame, apalagi kalau udah semangat sendiri. Makanya saya coba pakai cara-cara belajar yang lebih santai tapi tetap serius, yaa dengan itu tadi ya mbak, kisak-kisah rosul, cerita-cerita nabi, atau dalam pembelajaran saya pakai metode role play, jadi mereka bisa paham sambil praktik langsung gitu. Terus saya juga suka puterin video pendek biar mereka lebih fokus dan nggak gampang bosen. Biasanya anak-anak lebih anteng kalau belajarnya dibuat seru. Jadi lebih gampang juga untuk mengajarkan perilaku baik seperti jujur lewat video atau role play itu mbak. untuk kemampuan anak yang beda-beda, itu juga jadi perhatian mbak. Saya tidak bisa menyamaratakan semua anak,

		karena ada yang cepet ngerti, ada juga yang butuh diulang-ulang. Jadi biasanya saya bikin penjelasan itu lebih simpel dulu, terus kalau ada yang belum ngerti, saya ulang lagi pakai contoh. Yang udah paham biasanya saya kasih tugas tambahan atau saya minta bantu jelasin ke temennya, biar sama-sama belajar. Nah untuk keterbatasan guru, karena saya sendiri guru agama Islam, jadi untuk mengatasi itu, saya biasanya hanya berpegang sama modul saja mbak, saya terangkan sebisa saya, biasanya saya hanya menerangkan secara umum saja. Kalau di akidah akhalk sendiri seperti materi perilaku baik, jujur, sopan santun, tolong-menolong, toleransi dan disiplin kan umum ya, saya juga mengajarkan itu ke siswa non-muslim. Jadi siswa tetap mendapatkan pembelajaran. Untuk lingkungan atau keluarga yang kurang mendukung, kami di sekolah berusaha menjalin komunikasi dan
--	--	---

		Kerjasama dengan orang tua, kami komunikasikan bagaimana siswa di sekolah, bagaimana perkembangan siswa dan memberi masukan kepada orang tua dirumah untuk membiasakan perilaku baik. Lalu, melalui program-program dan pembiasaan akhlak mulia disekolah juga mbak. Seperti sholat jamaah, dhuha jamaah setiap pagi, itu tujuannya untuk melatih kedisiplinan siswa, lalu jumat bersih kan kerja bakti yaa mbak, salah satunya untuk membangun rasa tanggung jawab siswa, selain itu untuk memupuk rasa tolong-menolong siswa juga mbak, lalu program jumat sehat juga digunakan sebagai media pembiasaan akhlak mulia juga, siswa diajak untuk berinteraksi dengan Masyarakat sekitar dan diajarkan adab dan sopan santun lewat menyapa Masyarakat sekitar.
--	--	---

2. Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tujuan pendidikan akidah akhlak dirancang agar selaras dengan visi dan misi sekolah?	Ya, jadi sebelum menyusun dokumen kurikulum kami mengevaluasi keterlaksanaan visi misi sekolah, sejauh mana pelaksanaannya terus apakah masih sesuai dengan perkembangan teknologi, kalau masih ya dipakai, kalau sudah tidak memerlukan dalam perkembangan teknologi ya kami rumuskan Kembali sesuai era, sesuai zamannya, Bersama guru-gurunya
2	Sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari?	Ya kami memantau setiap hari, anak itu juga menjalankan ajaran agama, melaksanakan sholat dhuha kegiatan dzuhur, jamaah Bersama, kami melaksanakan Pendidikan karakter, ee sleman mengaji tu potensi daerah nggih, program pendidikannya dijalankan di selasa dan kami situ mengaji, hafalam surat2, asmaul khusna, untuk hari rabu itu kegiatannya sholat dhuha bareng, setiap siang itu kegiatan sholat dzuhur berjamaah, terus kegiatan jumat berinfaq,

		kegiatan jumat bersih, itu dalam rangka membina akhlak, karakter anak-anak, terus btq itu, yaa sejauh ini ya anak-anak dalam proses pembiasaan ya terlaksana dengan baik
3	Bagaimana pemilihan dan penyusunan materi pendidikan akidah akhlak agar sesuai dengan jenjang pendidikan siswa?	Yaa, kalo untuk Pembelajaran agama itu sudah ada kurikulumnya dari kementrian nggih, untuk pelaksanaannya kami Menyusun program Bersama diawal tahun Pelajaran, program pembiasaan akhlak mulia, Pendidikan karakter itu kami programkan Bersama, kemudian diuji publikkan, yang dihadiri oleh guru, siswa, orangtua siswa dan Masyarakat sekitar.
4	Bagaimana sekolah memastikan bahwa materi akidah akhlak tidak hanya bersifat teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata?	Tentunya kami dengan observasi nggih, ada observasi, terus observasi terlaksanaan program sehari-hari terus gurunya dalam melaksanakan kami juga ada observasi kinerja, supervisi, dikelas-kelas itu kan mengamati pengajarnya, kan supervisi ada supervisi akademik, supervisi administrasi, supervisi penilaian juga, jadi melalui supervisi

5	Metode apa saja yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan akidah akhlak agar lebih menarik dan efektif bagi siswa?	Yaa metodenya tentu saja kami menggunakan project base learning, problem solving, anak-anak diajak memecahkan masalah, membuat project, pokoknya yang kontekstual learning, sehubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya akhlak mulia ya adab, sopan santun dengan orang tua, sopan santun dalam buang air kecil pun saya ajarkan, menjaga kebersihan, kegiatan Jumat bersih itu kan melatih tanggung jawab siswa, melatih kepedulian siswa Kerjasama, perilaku hidup bersih sehat karena kalo bersih nanti kan sehat semua, berdampak itu semua.
6	Bagaimana sekolah melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akidah akhlak?	Eee karena dalam pembelajaran itu sudah diampu oleh guru agama, untuk keterlibatan secara aktif yaa dengan istilahnya guru itu mempunyai modul nggih modul ajar yang dilaksanakan terus ada analisis dari modul yang disampaikan terus ada pendalaman materi, ada ulangan terus dianalisis ketercapaiannya sejauh mana, kalau sudah sampai 80% baru lanjut

		ke capaian pembelajaran berikutnya, nah anak-anak yang sudah mencapai <i>kktp</i> kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran itu ee itu diberikan pengayaan misalnya disuruh membaca atau meringkas atau soal yang yain, kalau yang belum mencapai tentunya diberikan remidi, perbaikan sampai anak-anak yang belum tuntas itu sampai tuntas sesuai yang ditetapkan.
7	Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan implementasi pendidikan akidah akhlak pada siswa?	Itu dengan Teknik observasi, angket, kusioner, untuk pembelajaran agama itu jelas nggih pakai ulangan harian, secara akademisnya ya gitu, kalau untuk sikap dan karakter yaa menggunakan Teknik observasi, angket kusioner.
8	Apa saja tantangan utama yang sekolah hadapi dalam mengajarkan pendidikan akidah akhlak di sekolah?	Kalau sekarang yaa karena zaman sudah berkembang, ptantangannya utamanya itu ada di gadged jadi anak-anak karena sering pegang hp dan kadang tidak dikontrol jadi apa saja yang dilihat itu dicontoh begitu saja, kemudian tidak semua orang tua membiasakan akhlak atau

		perilaku baik di sekolah atau diluar sekolah, seperti itu.
9	Bagaimana tindak lanjut dari hasil evaluasi terhadap siswa yang masih belum menunjukkan perubahan perilaku yang diharapkan?	Kalau tindak lanjut dari hasil evaluasi itu setiap akhir tahun pembelajaran kami evaluasi ee sebelum Menyusun dokumen kurikulum yang akan datang kami evaluasi dulu Bersama sejauh mana keterlaksanaannya terus dari hasil angket kusioner itu yoo saya sosialisasikan ke teman-teman guru, ini loh hasil penilaian, hasil observasi, kita bahas Bersama, ini loh yang masih kurang dan kekurangan-kekurangan itu yo di terima terus dicari Bersama solusinya, ini kan nanti Ganti anak, itu perjenjangnya tiap tahun ada yang naik ada yang lulus, nah dalam penerapan tahun berikutnya itu sudah hasil analisis dari tahun sebelumnya, jadi yo yang masih kurang dilengkapi yang baik yo ditingkatkan, yang belum baik bagaimana caranya agar menjadi lebih baik.

10	Apakah ada keterlibatan orang tua atau masyarakat dalam mengevaluasi perkembangan akhlak siswa di luar lingkungan sekolah?	Ya, kan ada komite, komite itu kan sebagai alat kontrol dari Masyarakat ke sekolah dari sekolah ke Masyarakat, mereka mengawasi kegiatan sekolah, bahkan ketika uji publik kurikulum kan juga ikut, saya undang juga, ini lho kurikulum untuk satu tahun kedepan saya beberkan semuanya terus kalau ada yang perlu dikurang atau ditambah yaa saya terbuka semisal ini tidak pas, ini kurang itu saya terbuka, bah jadi dalam pelaksanaanya ya ikut mengontrol, pihak komite itu, sebagai media dari Masyarakat, misalnya orang tua siswa yang menitipkan anaknya disini kan mesti mengawasi sedetail, bahaimana perilaku guru, bagaimana menangani konflik antar anak, itukan di awasi, terus kalau ada sesuatu yang tidak bisa di kendalikan kan lapornya ke komite, komite menyampaikan ke pihak sekolah. Jadi kami sangat terbuka dan menerima saran.
----	--	---

3. Siswa Kelas 5-6 sd

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu pahami tentang pendidikan akidah akhlak?	Rara: Pembelajaran akidah akhlak itu belajar sopan santun. Zeva: ee belajar sopan santun. Daniel: belajar tatakrma kak Rayhan: belajar akhlak
2	Bagaimana guru mengajarkan akidah akhlak di sekolah?	Rara: Bu guru ngajarin akidah akhlak pakai cerita-cerita nabi gitu, terus kadang kita diajak nonton juga, jadi aku seneng belajarnya. Kalau ada yang nggak ngerti, bu guru jelasin lagi pelan-pelan Zeva: Iya, bu guru ngajarin kita supaya bisa menghormati orang tua, terus nggak boleh ngomong kasar ke teman. Kita juga sering disuruh role play gitu, biar tahu cara bersikap baik. Daniel: Kalau aku biasanya diajarin tentang sopan santun sama jujur. Misalnya, kalau nemu uang harus dikembaliin. Guru juga ngasih contoh, jadi kita ngerti gimana caranya berbuat baik.

		Rayhan: Aku suka waktu belajar akidah akhlak soalnya kita juga diajak kerja kelompok, terus kadang disuruh bikin cerita atau gambar tentang tolong-menolong. Terus setiap Jumat ada jalan sehat, kita diajarin adab ketemu orang.
3	Apakah kamu merasa pendidikan akidah akhlak membantu dalam bersikap baik di sekolah dan masyarakat? Mengapa?	Rara: Iya kak, aku jadi lebih ngerti harus gimana kalau ketemu orang, harus sopan, nggak boleh sombong, dan harus hormat sama guru. Jadi sekarang kalau ketemu orang tua di jalan aku suka nyapa. Zeva: iya, aku jadi ngerti pentingnya jujur dan baik sama teman. Kalau di rumah juga aku jadi bantu ibu, karena kata bu guru itu termasuk akhlak yang baik Daniel: Iya, karena aku diajarin cara ngomong yang baik, nggak boleh ngomong kasar, terus kalau ada teman yang kesusahan harus ditolong. Jadi aku juga nggak suka berantem sekarang. Rayhan: Menurutku iya kak, aku jadi lebih tahu mana yang baik mana yang nggak. Kalau ada teman yang nggak punya uang

		jajan, aku suka berbagi, soalnya itu diajarin di pelajaran akidah akhlak.
4	Nilai akidah akhlak apa saja yang sering diajarkan oleh guru di sekolah?	Rara: Bu guru sering ngajarin kita buat jujur, nggak boleh bohong, terus harus rajin sholat dan nurut sama orang tua. Zeva: Kalau aku diajarin buat tolong-menolong, kayak kalau ada teman yang jatuh dibantuin, terus diajarin sabar juga kalau lagi marah. Daniel: Aku diajarin buat sopan santun, kalau ketemu guru harus salam, terus kalau ngomong sama teman juga harus baik. Rayhan: seringnya sih tentang saling menghargai, walaupun beda agama, terus nggak boleh mengejek teman. Aku juga diajarin adab ke orang tua dan guru.
5	Bagaimana kamu menerapkan nilai-nilai akidah akhlak di rumah dan di lingkungan sekitar?	Rara : Kalau di rumah aku suka bantu ibu masak, terus selalu salim kalau habis sholat. Kalau main di luar, aku pamit dulu biar orang tua nggak khawatir. Zeva : Aku suka ngajak adik sholat bareng, terus di sekolah aku nggak suka ngomong

		kasar. Kalau lihat teman bertengkar, aku pisahin kak Daniel : Aku biasanya bantu bersihin rumah sama jemur baju. Terus kalau di lingkungan, aku suka bantu tetangga yang udah tua misalnya bukain pintu atau bawa barang. Rayhan : Di rumah aku nurut sama ayah ibu, kalau disuruh nggak ngelawan. Kalau di jalan ketemu orang, aku sapa, terus kalau ada yang jatuhin barang aku balikin.
	-nah kalau di luar sekolah bagaimana kamu menerapkan sikap jujur, tolong menolong, toleransi, sopan santun dan disiplin?	Rara : Kalau aku lagi main sama teman, aku nggak pernah bohong. Kalau teman jatuh atau kesusahan, aku bantuin. Terus kalau ketemu orang lebih tua, aku selalu bilang 'permisi' atau assalamu'alaikum. Zeva : Kalau ketemu orang di jalan, aku senyum dan nyapa. Aku juga selalu jujur kalau nemuin barang, langsung balikin ke yang punya. Daniel : Aku kalau janji sama teman harus tepat waktu. Terus kalau ada teman beda agama, aku tetap main bareng dan nggak

		ngejek. Aku juga bantuin tetangga kalau mereka minta tolong angkatin barang. Rayhan : Aku ikut kerja bakti di rumah, terus kalau adikku minta bantuan aku bantuin. Aku juga nggak suka bohong, dan kalau mau ke masjid aku datang tepat waktu.
6	Apakah sekolah memberikan contoh nyata dalam mengajarkan akhlak yang baik? Bisa beri contoh?	Rara : Iya, guru-guru di sekolah suka ngasih contoh baik, kayak nyapa duluan, ngajarin minta maaf kalau salah, sama ngajak salat berjamaah bareng. Zeva : Contohnya pas hari Jumat, kami diajak bersih-bersih kelas dan halaman sekolah. Jadi kami belajar tanggung jawab dan kerja sama. Daniel : Iya, Bu Guru ngajarin kami buat bantu teman. Kalau ada teman sakit, kami diajak jenguk bareng-bareng. Rayhan : Iya, waktu ada temanku kehilangan uang, guru ngajarin kami buat jujur. Kalau nemu barang bukan punya kita, harus dikembalikan.

7	Apa tantangan yang kamu hadapi dalam menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari dan dilingkungan Masyarakat?	Rara : Kadang susah sabar kalau ada teman yang nakal. Aku jadi pengen marah juga Zeva : Kalau ada teman yang ngomong kasar, aku bingung harus balas apa atau diam aja." Daniel : usah disiplin bangun pagi, kadang aku kesiangan jadi telat ke sekolah. Rayhan : Kadang males bantu orang tua, apalagi kalau lagi asyik main atau nonton TV.
8	Bagaimana sikap teman-temanmu dalam menerapkan pendidikan akidah akhlak di sekolah?	Rara : Teman-temanku banyak yang sopan, suka menyapa kalau ketemu guru dan teman. Zeva : Temanku kalau pinjam barang selalu bilang makasih dan dikembalikan. Daniel : teman-teman baik kak, Kalau ada teman yang jatuh, biasanya langsung ditolongin bareng-bareng. Rayhan : Pas sholat berjamaah di sekolah, teman-teman ikut semua dan rapi barisnya.

9	Apa pendapatmu tentang pentingnya pendidikan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari?	Rara : penting supaya kita bisa jadi anak baik, nggak nakal, dan bisa sopan sama semua orang Zeva : penting kak, aku jadi tahu cara menghormati orang tua dan guru. Daniel : penting kak, supaya kita tahu mana yang benar dan mana yang salah, jadi nggak suka bohong atau bertengkar. Rayhan : penting kak, supaya jadi anak yang Sholeh.
10	Apa perubahan yang paling signifikan pada diri kamu dari Pendidikan akidah akhlak?	Zeva: Aku jadi enggak gampang marah dan lebih bisa memaafkan teman. Rara: Aku suka membantu orang tanpa disuruh, kalau lihat orang sedang kesusahan. Daniel: Aku jadi lebih sopan dan bicara tidak kasar ke teman atau orang lain Rayhan: Aku jadi lebih rajin sholat dan nggak suka bohong lagi sama teman atau guru.

Lampiran 3. Dokumentasi

1. Wawancara dengan ibu Khoir (guru PAI)



Gambar 3.1 : Wawancara dengan guru PAI

2. Wawancara dengan Kepala Sekolah (ibu Sri)



Gambar 3.2 : wawancara dengan kepala sekolah

3. Wawancara dengan siswa



Gambar 3.3 : wawancara dengan siswa kelas 5



Gambar 3.4 : wawancara dengan siswa kelas 6